



**EFEKTIVITAS PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP PEMAHAMAN DIRI DAN HUBUNGAN SOSIAL
SISWA YANG BERLATAR BELAKANG KELUARGA
BROKEN HOME DI SMA NEGERI 7 BEKASI**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai
gelar sarjana

NAMA : SARI BAHANA
NPM : 2012010500492

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI
JAKARTA
2016**

ABSTRAK

- A. SARI BAHANA / NPM 201201500492
- B. **Efektifitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa Yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 7 Bekasi.** Skripsi; Jakarta Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial; Program Studi Bimbingan dan Konseling; Universitas Indraprasta Persatuan Guru Republik Indonesia 2016.
- C. Xiii+ V Bab+ 98 halaman, 3 tabel, 3 gambar, 11 lampiran
- D. Kata kunci : Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Pemahaman Diri, dan Hubungan Sosial.
- E. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Efektifitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 7 Bekasi. Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan *desain grounded research* adalah suatu cara penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dari suatu prosedur tertentu terhadap pengembangan teori dasar suatu fenomena dengan maksud membangun teori, dimana keyakinan serta penjelasan keadaan daerah itu sebagai bahan studi. Penelitian dilaksanakan kepada Guru Bimbingan dan Konseling serta siswa berlatar belakang keluarga *broken home* yaitu berjumlah 3 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Guru Bimbingan dan Konseling serta siswa berlatar belakang keluarga *broken home*. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah dan keadaan sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengelompokkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan data selanjutnya disimpulkan sebagai hasil penelitian.
- F. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa Efektifitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 7 Bekasi **Kurang Efektif**.
- G. Daftar pustaka : 1. Buku 26 buah (tahun 2000 - 2015)
2. 1 kamus
3. 3 artikel
4. 2 internet
- H. Pembimbing Materi: Hafit Riansyah, M.Pd, Kons.
Pembimbing Teknik: Anna Rufaidah, M.Pd.

LEMBAR MOTTO

tetaplah mencapai garis finis, meskipun tak menjadi juaranya

ini adalah sebuah inspirasi yang tertunda

bahanas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain. Sebagai individu, manusia memiliki akal budi tinggi serta keunikan atau kekhasan yang menjadi ciri diri. Manusia selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial, sehingga saling tergantung dan membutuhkan antar individu yang satu dengan lainnya.

Secara sosial, manusia dengan segala keunikan dan keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendirian. Hal ini menyebabkan manusia sebagai individu mempunyai kecenderungan untuk hidup saling tergantung satu sama lain demi kelangsungan hidup dan kebahagiaannya.

Dalam hal ini diperlukan pemahaman manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Pemahaman tentang manusia hanya dapat dipahami dengan cara memasuki dan memahami dunianya. Dan tentunya, sebelum dapat dipahami dan memahami orang lain, individu mampu untuk memahami diri sendiri. Bukan hanya sekedar diri, tetapi juga pemahaman tentang keadaan sosial dan keadaan lingkungan fisik yang ada di sekitarnya.

Lau dan Pau (dalam Baron dan Bryne, 2004: 164), menyatakan pada umumnya, individu berpusat pada dirinya sendiri, sehingga *self* adalah pusat

dari dunia sosial setiap manusia. Faktor genetika memainkan sebuah peran terhadap identitas diri, atau konsep diri (*self*), yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain, dimulai dari anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.”

Hurlock (2000: 121) menjelaskan tentang remaja. Dia menyatakan bahwa

Masa remaja adalah suatu bagian dari proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yakni masa peralihan kanak-kanak ke dewasa muda. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Masa ini merupakan masa yang kritis, yaitu saat melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa.

Sebagai individu, remaja tidak dapat hidup sendirian, akan tetapi kerap melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya keluarga. Dalam hal ini keluarga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada dirinya. Dalam bertingkah laku, orangtua merupakan contoh (model) bagi anaknya, hubungan antara orangtua dan anak, antara sesama anak, dan sebagainya mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Lubis (2014: 220-221) mengemukakan bahwa ”ada tiga bentuk keluarga, yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *Extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *Blended Family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami/istri sebelumnya).”

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang dalam melakukan kontak sosial. Melalui orangtua atau keluarga, anak mengenal

lingkungannya, dan memberikan andil paling besar dalam pertumbuhan serta perkembangan anak, sehingga orangtua menjadi contoh bagi diri anak. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membuat individu menjadi lebih baik dan sehat dalam menjalani kehidupannya.

Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang dapat menyebabkan timbulnya permasalahan dalam keluarga, dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga bisa sangat beragam. Ketidakmampuan orangtua sangat berperan besar dalam menyikapi permasalahan keluarga, sehingga menyebabkan munculnya masalah dalam diri anak dan lingkup sosialnya.

Menurut Hurlock (2000: 217), dinyatakan bahwa:

Broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Willis (2008: 66), dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga* menjelaskan

Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena Ayah atau Ibu sering tidak di rumah, dan/atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya; orang tua sering bertengkar, sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.

Hubungan anggota keluarga yang bijaksana, penuh kasih sayang, saling memahami, dan harmonis, akan menimbulkan rasa aman bagi anak. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sibuk,

orangtua jarang berada di rumah, dan hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat membentuk kepribadian anak yang cenderung negatif, baik bagi diri anak maupun lingkungannya.

Perpecahan dalam keluarga, biasanya berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga. Bila konflik ini sampai pada titik kritis maka peristiwa perpecahan tersebut tidak dapat terelakkan lagi. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan dalam berpikir dan dapat menyebabkan ketegangan hubungan yang dapat berlangsung lama. Bagaimanapun, kenyataan yang ada dalam perpecahan suatu keluarga, anak yang selalu menjadi korbannya.

Seperti halnya kasus perceraian memberikan dampak yang sangat besar dalam diri anak, akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah suai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti: malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Dalam penelitian yang dilakukan Mukhlis Aziz (2015), Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif.” Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMP-18 Kota Banda Aceh yang berusia sekitar 13-15 tahun. Hasil penelitian ini berdasarkan catatan kasus siswa yang terpaksa harus dikeluarkan karena

sekolah sudah tidak dapat memberi toleransi lagi terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan siswa.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa, yaitu berjumlah 7 siswa yang kondisi orang tuanya sudah berpisah (bercerai), serta wawancara yang dilakukan kepada 9 siswa dimana orang tuanya masih utuh (bersama) tetapi kondisinya sering ada pertengkaran, menunjukkan secara jelas bahwa anak-anak tersebut mengalami masalah dalam berperilaku, seperti sering bolos, malas, suka mencari-cari perhatian, mengganggu teman serta guru, dan tentunya dianggap sebagai anak nakal di sekolah oleh para guru.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, tempat awal pembinaan dan karakter seorang anak, terbentuknya aqidah, akhlak, ibadah, dan nilai-nilai budaya. Apabila anak mendapatkan kenyataan yang pahit bahwa keluarganya tidak rukun, bahkan sering bertengkar dan berujung pada perpisahan orangtua, mengakibatkan anak akan mengalami tekanan (depresi), sehingga perilaku-perilaku anak di sekolah menyebabkan para guru mengeluh dan cukup menggelisahkan karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, berbicara dan berperilaku kasar, malas ke sekolah atau suka membolos, dan tentunya perilaku yang sangat mengganggu suasana kelas serta jalannya proses belajar mengajar.

Jadi, tampak jelas bahwa kondisi keluarga yang pecah atau *broken* sangat mempengaruhi diri dan jiwa anak. Sekalipun latar belakang *broken home* keluarga siswa berbeda-beda, tetapi akibat yang diterima anak hampir sama yaitu berupa depresi mental. Anak-anak yang *broken home* jiwanya tidak

stabil karena terbebani masalah, jiwanya seperti mau memberontak, sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak baik bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

Remaja merupakan anak yang berusia 12-18 tahun, ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, tentunya pula dapat disebut dengan masa pelajar, baik yang sedang menuntut ilmu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhlis Aziz kepada siswa SMP-18 Kota Banda Aceh, tampak hasilnya bahwa siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* mengalami masalah terhadap diri dan lingkungannya. Sehingga membuat peneliti ingin mengetahui permasalahan yang terjadi dengan siswa SMA yang berlatar belakang keluarga *broken home*, di mana secara usia sudah dapat berpikir lebih dewasa atau matang dibandingkan siswa SMP.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jelas tentang “Efektifitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman diri siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

2. Penting untuk dilakukan analisis hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*.
3. Masa peralihan pada remaja menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian dirinya dan lingkup sosialnya.
4. Kesulitan hubungan sosial siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* baik dengan keluarga maupun masyarakat sekitar.
5. Kurangnya perhatian keluarga pada siswa tentang pemahaman diri dan hubungan sosialnya sehingga perlu diperbaiki.
6. Pentingnya keefektifan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dirinya.
7. Pentingnya keefektifan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa dalam membantu menjalin hubungan sosial yang baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar masalah tidak meluas, maka peneliti membatasi lingkup masalah pada: Efektifitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial siswa yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 7 Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman diri siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi?
2. Bagaimana gambaran hubungan sosial siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi?
3. Seberapa efektif pelayanan Bimbingan dan Konseling perihal pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa perihal sebagai berikut:

1. Melihat gambaran pemahaman diri siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi.
2. Melihat gambaran hubungan sosial siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi.
3. Melihat efektifitas pelayanan Bimbingan dan Konseling perihal pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan pemikiran dalam menentukan kebijakan terutama dalam perbaikan tenaga konselor demi kemajuan pendidikan itu sendiri.

2. Bagi guru pembimbing

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam membedakan layanan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh kepada siswa di sekolah agar siswa dapat meningkatkan pemahaman diri dan hubungan sosialnya.

3. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu syarat dalam pengerjaan tugas akhir yaitu skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir dari skripsi. Bagian awal skripsi berisikan tentang halaman judul, lembar pernyataan, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar grafik dan daftar lampiran. Bagian inti skripsi, terdiri dari lima bab:

BAB I Pada BAB ini berisikan pendahuluan: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II Pada BAB ini berisikan tentang landasan teori dan kerangka berpikir: landasan teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III Pada BAB ini berisikan tentang metodologi penelitian: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan metode keabsahan data.

BAB IV Pada BAB ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan: menguraikan tentang temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian yakni tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Pada BAB ini berisikan penutup: berisi simpulan dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang dalam penulisan skripsi.

Daftar Pustaka: sumber buku dan internet yang digunakan oleh penulis.

Lampiran: Pedoman observasi dan pedoman wawancara, Surat Permohonan Mengadakan Penelitian ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bekasi, Surat Pengajuan Judul Skripsi di Universitas PGRI, Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Bekasi, Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bekasi, Profil Sekolah, Bagan Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bekasi, Struktur Layanan Bimbingan dan Konseling, Jadwal Piket Guru Bimbingan dan Konseling tahun pelajaran 2016/ 2017, Daftar siswa yang berkonsultasi tahun 2016/ 2017, dan foto-foto hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah Bimbingan dan Konseling sejak awal penggunaannya hingga sekarang telah mengalami banyak perkembangan. Pada awalnya, pengertian bimbingan hanya sebatas pada perihal pekerjaan, jabatan, ataupun meningkatkan karir. Saat ini, layanan Bimbingan dan Konseling semakin sangat dibutuhkan, tidak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga pada masyarakat luas, sehingga membuat pengertian bimbingan menjadi makin meluas dan mendalam, meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, keluarga, dan masih banyak yang lainnya.

Rachman Natawidjaja (dalam Sukardi, 2000: 19), menyatakan bahwa

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Sukardi (2000: 20), bahwa

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri mandiri.

Prayitno dan Amti (2004: 99), menjelaskan bahwa

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sama halnya dengan bimbingan, pengertian konseling pun berkembang, yang awal perkembangannya di Indonesia menggunakan istilah “penyuluhan”, namun sejak tahun 1980-an istilah tersebut diganti menjadi konseling. Hal tersebut dimaksudkan untuk membedakan dengan istilah penyuluhan pertanian, penyuluhan hukum, penyuluhan keluarga berencana, dan lain sebagainya.

Lewis (dalam Gunarsa, 2011: 19-20), menyatakan bahwa

Konseling adalah proses di mana seseorang yang mengalami kesulitan (klien) dibantu untuk merasakan dan selanjutnya bertindak dengan cara yang lebih memuaskan dirinya, melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat yakni konselor. Konselor memberikan informasi dan reaksi untuk mendorong klien mengembangkan perilaku untuk berhubungan secara lebih efektif dengan diri sendiri dan lingkungan.

Menurut Patterson (dalam Gladding, 2015: 228), bahwa

Konseling menurut definisinya adalah suatu proses yang melibatkan hubungan antarpribadi. Sering kali diadakan pada tingkatan individual di mana atmosfer kepercayaan dibangun antara

konselor dan klien untuk memastikan komunikasi, eksplorasi, perencanaan, perubahan, dan pertumbuhan. Di dalam konseling, klien mendapatkan keuntungan dari umpan balik langsung dari konselor mengenai perubahan tingkah laku, perasaan, rencana, dan kemajuan.

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012: 26), menjelaskan bahwa

Konseling sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini konseli adalah individu yang mengalami masalah dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).

Menurut buku *Dasar Standarisasi Profesi Konseling* (dalam Hartono dan Soedarmadji, 2012: 29), “Konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya. Pelayanan konseling dikemas dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang diwarnai budaya pihak-pihak yang terkait, khususnya budaya konseli yaitu individu yang mendapatkan pelayanan konseling.”

Prayitno dan Amti (2004: 105), menyatakan bahwa “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”

Berdasarkan uraian teori atau pendapat asli para ahli tersebut di atas pengertian Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan sebagai

proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien guna mengatasi masalahnya agar klien dapat memahami diri, menyesuaikan diri, serta mengembangkan dirinya untuk mencapai kehidupan yang sukses, bahagia, dan mandiri.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, membantu mengatasi kelemahan dan hambatan, serta masalah yang dihadapi siswa. Adapun tujuan dari pelayanan Bimbingan dan Konseling, sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2012 No. 20 BAB II pasal 3, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab. Dan secara umum layanan Bimbingan dan Konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

2. Tujuan khusus

Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek, sebagai berikut:

- a. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, serta bertanggung jawab.
- b. Bimbingan belajar, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan.
- c. Bimbingan karir, dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif (Sukardi, 2000; Prayitno dan Amti, 2004).

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling, antara lain:

1. Fungsi Pemahaman (*Understanding*)

Dimaksud untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu hal oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa, sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- b. Pemahaman tentang masalah siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.

c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.

2. Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Yaitu memberikan bantuan kepada siswa supaya terhindar dari permasalahan yang akan timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan. Pencegahan lebih baik dari pada mengobati atau penyembuhan.

3. Fungsi Pengentasan (*Curatif*)

Yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah ia mengalami masalah demi terpecahkannya berbagai masalah yang dialami siswa.

4. Fungsi Pemeliharaan (*Treatment*) dan Pengembangan (*Development*)

Merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan, mempertahankan, serta mengembangkannya secara mantap dan berkelanjutan akan potensi yang dimiliki siswa (Sukardi, 2000; Prayitno dan Amti, 2004; Hartono dan Soedarmadji, 2012).

d. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung

Yang dimaksud layanan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan yang dilakukan dengan kontak langsung kepada siswa, berkenaan dengan kepentingan ataupun permasalahan tertentu sesuai

kebutuhan siswa. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 255-315)

layanan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi
Layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.
2. Layanan Informasi
Untuk memberi pemahaman kepada individu yang membutuhkan tentang berbagai hal yang diperlukan.
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
Layanan ini sebagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan, demi suksesnya layanan penempatan dan penyaluran, kerja sama antar konselor dan guru sangat menentukan.
4. Layanan Penguasaan Konten
Layanan yang membantu individu menguasai suatu konten, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
5. Layanan Konseling Perorangan
Membantu individu dalam mengentaskan masalah pribadinya, dilakukan secara pribadi antara konselor dengan individu.
6. Layanan Bimbingan Kelompok
Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan pembahasan umum atau sesuatu yang terjadi disekitar.
7. Layanan Konseling Kelompok
Layanan yang membantu individu dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
8. Layanan Konsultasi
Membantu individu dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah individu.
9. Layanan Mediasi
Layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antara dua pihak.
10. Layanan Advokasi
Layanan yang membantu siswa untuk memperjuangkan apa yang memang sudah menjadi hak-hak siswa.

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 315-328), menjelaskan bahwa “pelaksanaan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling memerlukan sejumlah kegiatan penunjang (pendukung)”, diantaranya:

1. Aplikasi instrumentasi (instrumentasi Bimbingan dan Konseling)
Pemahaman tentang diri klien, tentang masalah klien, dan tentang lingkungan yang “lebih luas” dapat dicapai dengan berbagai cara, dapat dilakukan dengan cara wawancara dan dialog yang mendalam.
2. Himpunan data
Data yang terkumpul melalui berbagai teknik/prosedur untuk sejumlah individu perlu dihimpun secara cermat.
3. Konferensi kasus
Konferensi kasus dilaksanakan untuk membicarakan suatu kasus. Di sekolah, konferensi kasus biasanya diselenggarakan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh seorang siswa.
4. Kunjungan rumah
Penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah menyangkut permasalahan dengan cukup kuat peranan rumah atau orang tua.
5. Alih tangan
Kegiatan alih tangan meliputi dua jalur, yaitu jalur kepada konselor dan jalur dari konselor. Jalur kepada konselor, dalam arti konselor menerima “kiriman” klien dari pihak-pihak lain. Sedangkan jalur dari konselor, dalam arti konselor “mengirimkan” klien yang belum tuntas ditangani kepada ahli-ahli lain, seperti konselor yang lebih senior, konselor yang membidangi spesialisasi tertentu, ahli-ahli lain.

2. Pemahaman Diri

a. Pengertian Pemahaman Diri

Menurut James dan Mead (dalam Franzoi, 2003: 49), bahwa “Diri digambarkan memiliki dua aspek terpisah, yaitu: diri sebagai pemerhati (*The I*) dan diri sebagai dikenal (*The Me*). *The I* adalah perseptor aktif, inisiator, dan regulator tindakan; *the me* adalah salah satu pengetahuan tentang diri sendiri”.

Menurut Franzoi (2003: 48), menerangkan bahwa

Diri merupakan sebuah konsep sederhana dan kompleks. Terdapat suatu konstruksi mental yang terletak di dalam kepala kita, kita merupakan makhluk sosial dengan kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi secara simbolik/langsung dan dengan kesadaran diri. Penggunaan konteks sosial dalam mendefinisikan diri, karena diri tidak berkembang dalam lingkup isolasi, tetapi hanya dapat berkembang dalam lingkup sosial.

Leary, McDonald, dan Tanglely (dalam Rahman, 2013: 46), menjelaskan “Diri (*self*) adalah kelengkapan psikologi yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan dan perasaan tentang diri sendiri, serta yang memungkinkan seseorang untuk meregulasi perilakunya sendiri.”

Vaughan dan Hogg (dalam Sarwono dan Meinarno, 2012: 55-56), menyatakan bahwa

Pengetahuan tentang diri bervariasi pada rangkaian identitas personal dan sosial. Pada identitas personal, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut atau ciri yang membedakan diri dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki. Sedangkan pada identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa diri merupakan suatu konsep jiwa mengenai seseorang secara menyeluruh yang berkembang dan membentuk tentang dirinya sendiri serta dipengaruhi pula oleh lingkup sosialnya.

Antoinete (www.romunusdjafrin.blogspot.com), menjelaskan bahwa “orang yang memahami diri adalah mereka yang memiliki

tujuan hidup, memiliki arah, rasa memiliki kewajiban dan alasan untuk ada (eksis), identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi.”

Menurut Santrock (2003: 333), bahwa

Pemahaman diri (*self – Understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja. Pemahaman diri menjadi lebih introspektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam diri remaja, namun lebih merupakan konstruksi kognisi sosialnya. Pada masa remaja persinggungan antara pengalaman sosial, budaya dan norma yang berlaku mempengaruhi pada kognisi sosial remaja.

Hartono (2009: 209), menjelaskan bahwa

Pemahaman diri siswa SMA adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah minat, abilitas, kepribadian, nilai, dan sikap yang mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yaitu pengenalan siswa atas keunggulannya dan pengenalan siswa atas kekurangannya sendiri. Kekuatan merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki siswa baik yang bersifat potensial maupun aktual. Kekuatan siswa menggambarkan keunggulan, kehebatan pribadi siswa, sedang kekurangan siswa adalah sejumlah keterbatasan yang dimiliki siswa. Kekurangan siswa menggambarkan ketidak mampuan siswa yang menjadi hambatan siswa dalam meraih cita-cita.

Dari uraian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman diri adalah suatu situasi yang dialami individu dimana seseorang mengenal tentang potensinya baik potensi fisik maupun potensi psikisnya sehingga individu memahami arah dan tujuan hidup atau cita-citanya. Potensi fisik yaitu sejumlah kemampuan yang ada pada anggota badan dan panca indra individu sedangkan potensi psikis individu mencakup minat, abilitas, kepribadian, nilai dan sikap. Pemahaman yang dimaksudkan hanya terbatas pada pengenalan siswa

atas keunggulannya saja tetapi juga mencakup pengenalan siswa atas kekurangan yang ada dalam diri.

b. Persepsi Diri (*Self Perception*)

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Sebagai suatu proses, persepsi selalu menyaratkan obyek. Obyek persepsi sangat beragam, salah satunya *self*. *Self*, sebagai obyek dari persepsi, merupakan obyek persepsi yang paling penting. *Self* bukanlah obyek tunggal, tetapi obyek yang memiliki aspek-aspek yang sangat kompleks.

Baron dan Byrne (2004: 164-165), menyatakan bahwa individu biasanya lebih mudah mengingat informasi-informasi yang relevan dengan diri kita sendiri dari pada informasi-informasi lainnya. Mengatakan bahwa

Self merupakan pusat dari dunia sosial kita, akibatnya daya tarik *self* bagi diri kita sendiri akan selalu kuat. Kita tertarik pada apa pun, kita pun mempunyai perhatian yang sangat luar biasa terhadap informasi-informasi apa pun yang terkait dengan diri kita. Tak heran, jika kemudian kita menjadi sangat sensitif dan afektif terhadap mengelola informasi-informasi apa pun yang terkait dengan diri kita dibanding dengan pengelolaan informasi lainnya (*self reference effect*).

Pemahaman tentang diri sendiri sangat penting, supaya individu bisa mengendalikan kehidupan sehari-hari. Perlu tahu dan memahami kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, agar secara tepat dapat mendatangkan keuntungan dan menghindarkan diri dari kerugian. Imam Al-Ghazali (dalam Rahman, 2013: 48) menyatakan, “bahwa mengenal diri sendiri adalah kunci mengenal Tuhan.”

Menurut Dunning (dalam Rahman, 2013: 49), dari beberapa hasil penelitian yang diungkapkannya, membuktikan bahwa “pemahaman terhadap diri sendiri ternyata tidak lebih akurat terhadap pemahaman terhadap orang lain.”

c. Metode Persepsi Diri

Manusia mempunyai pemahaman yang unik tentang diri sendiri. Pemahaman tersebut bukanlah pemahaman yang sekaligus jadi, tapi melalui proses panjang. Bahkan dalam beberapa hal, proses pemahaman diri sendiri tanpa akhir. Terkadang manusia tidak merasa puas dan kemudian melakukan pembaharuan atas pemahaman pada diri sendiri.

Tylor, Peplau, dan Sear (dalam Rahman, 2013: 51-57), mengidentifikasi beberapa sumber pemahaman diri yang beragam, sebagai berikut:

1. Introspeksi
Introspeksi berarti melakukan peninjauan ke dalam diri sendiri, pikiran atau perasaan diri.
2. Pengamatan terhadap perilaku diri sendiri
Bahwa cara manusia memahami diri sama saja dengan cara memahami orang lain. Individu dapat mengetahui sikap, emosi, dan *internal state*-nya sendiri dengan cara menyimpulkan hasil pengamatan terhadap perilakunya sendiri atau lingkungan tempat perilaku itu terjadi.
3. Penilaian orang lain
Manusia memerlukan orang lain untuk membantu memahaminya.
4. Perbandingan sosial
Adalah lebih karena ingin memperoleh gambaran yang positif tentang diri.
Menurut Taylor, Peplau, dan Sear (1997), perbandingan sosial mempunyai beberapa motif, yaitu:

- a. Meningkatkan akurasi evaluasi diri
Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang diri.
 - b. *Self enhancement*
Untuk mendapatkan evaluasi diri yang lebih positif.
 - c. *Self improvement*
Untuk meningkatkan kemampuan dan kesuksesan diri.
5. Refleksi terhadap reaksi orang lain
Bahwa orang lain berfungsi sebagai cermin sehingga kita bisa melihat diri sendiri melalui orang lain.
 6. Sosialisasi
Sebagian pemahaman mengenai diri terbentuk melalui sosialisasi dalam kelompok maupun masyarakat.

Berkenaan dengan pemahaman diri Luth (dalam Rahman, 2013: 51-57), menyampaikan bahwa “*self*” itu terdiri dari aspek yang diketahui dan tidak diketahui diri sendiri, serta aspek yang diketahui dan tidak diketahui orang lain”. Hal tersebut dapat dilihat pula dalam *Johari Window*, seperti gambar berikut ini:

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	Open	Blind
Orang lain tidak tahu	Private	Unknown

Gambar 2.1 *Johari Window* (Petak Johari)

Berdasarkan pengetahuan yang diketahui dan tidak ketahu diri sendiri dan orang lain, Luth membagi *self* menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Pertama adalah *self* yang merupakan ruang terbuka atau *open*, yang meliputi pikiran, perasaan, atau perilaku kita yang diketahui baik oleh diri sendiri ataupun orang lain.
- b. Kedua, *self* yang merupakan ruang buta atau *blind*, yang meliputi pikiran, perasaan, atau perilaku kita yang tidak kita ketahui, tapi orang lain mengetahuinya.
- c. Ketiga, *self* yang merupakan ruang rahasia atau *private*, yang meliputi pikiran, perasaan, atau perilaku kita yang tidak diketahui orang lain dan hanya kita yang tahu.
- d. Dan yang terakhir/keempat, *self* yang merupakan ruang gelap dan misterius, yang meliputi aspek-aspek diri kita yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pergaulan di masyarakat akan membuat kita belajar tentang karakter-karakter yang disukai dan dibenci orang-orang, serta membandingkannya dengan karakter yang dimiliki diri sendiri. Kemudian, kita akan mengetahui karakter diri sendiri yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain.

d. Aspek-Aspek Pemahaman Diri

Menurut James dan Mead terdapat aspek-aspek pemahaman diri (dalam www.maritayin.blogspot.com), sebagai berikut:

1. Aspek fisik. Seluruh anggota badan individu termasuk bagian-bagiannya. Artinya individu harus mengenali dan memahami kondisi jasmaniahnya dengan segala potensinya.
2. Aspek psikis. Berhubungan dengan kondisi kejiwaan individu, yaitu bagaimana kecerdasannya dan bagaimana emosinya.
3. Aspek minat. Minat adalah rasa tertarik yang kuat terhadap obyek tertentu.
4. Aspek bakat. Bakat adalah kemampuan yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dan bersifat menurun (genetik). Pentingnya individu memahami bakat ini adalah agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal.
5. Aspek cita-cita. Cita-cita adalah gambaran diri yang ada pada diri seseorang. Hal ini penting untuk dipahami dengan cermat gambaran dirinya, sehingga ia benar-benar mampu dan dapat memilih karir sesuai dengan cita-citanya.
6. Aspek kebutuhan-kebutuhan pokok. Hal ini penting juga untuk dipahami oleh individu, kebutuhan-kebutuhan pokok seperti apa yang diinginkan dalam menjalani kehidupan ini.
7. Aspek gaya hidup. Gaya hidup yang diinginkan oleh masing-masing orang berbeda antara satu dengan lainnya. Ada yang ingin bergaya hidup elite, ada yang ingin bergaya hidup biasa-biasa saja atau bergaya hidup sederhana.

e. Tujuan Pemahaman Diri

Pemahaman diri atau disebut *knowing yourself* oleh Levinson, Ohler, Caswell, dan Kiewra merupakan aspek penting dalam

pengambilan keputusan yang sesuai pada tujuan pemahaman diri bagi siswa (dalam Hartono, 2009: 61-63), adalah:

1. Mampu mengeksplorasi potensi diri mereka yang mencakup: minat, abilitas, dan cita-cita.
2. Siswa bisa mempersiapkan diri dengan baik dalam memasuki dunia kerja.
3. Siswa mencapai kematangan dalam perkembangan dirinya.
4. Siswa mampu mengambil segala keputusan menyangkut dirinya secara mandiri.

Siswa yang memiliki pemahaman diri lebih baik mempunyai peluang yang besar dalam meraih cita-cita dari pada siswa yang belum mengenal dengan baik akan diri mereka sendiri, karena mereka yang memahami diri telah sangat menyadari bagaimana sebenarnya kemampuan, minat, kepribadian, dan nilai termasuk kelebihan serta kekurangan yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka memiliki arah dan tujuan hidup yang realistis, memiliki cita-cita yang sesuai dengan potensi diri.

e. Faktor-Faktor Pemahaman Diri

Hurlock menyatakan bahwa pemahaman diri (minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai dan sikap, kelebihan dan kekurangan) di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (dalam www.romunusdjafirin.blogspot.com), yaitu:

1. Faktor internal yang turut mempengaruhi pemahaman diri ditentukan oleh diri terbuka dan tertutup. Kepribadian yang terbuka berkontribusi positif terhadap pemahaman diri, sedangkan kepribadian yang tertutup adalah faktor penghambat dalam pemahaman diri.
2. Faktor eksternal (lingkungan) yang mempengaruhi pemahaman diri antara lain, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

Menurut Hurlock (2000: 213), “masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.”

Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan juga memiliki pemahaman tentang diri yang benar, hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya.

3. Hubungan Sosial

Dunia manusia adalah dunia bersama dan untuk hidup di dalamnya harus dapat saling mengenali, memahami, serta mengerti orang lain. Aktivitas tersebut sangat kompleks, karena tidak mudah untuk mengenali orang lain. Selain karakteristik yang dimiliki setiap manusia sangat banyak, manusia juga tidak selalu menampilkan diri apa adanya dan bisa jadi menyembunyikan apa yang dipikirkan serta dirasakannya.

a. Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi antar manusia. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2015: 55),

Hubungan sosial adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antar orang dengan kelompok. Secara umum hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi, dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

b. Bentuk Hubungan Sosial

Dengan adanya interaksi sosial tersebut maka terjadilah proses sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2015: 64-74), proses sosial yang timbul dari akibat interaksi sosial ada dua macam, yaitu: proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses sosial asosiatif (process of association)

Proses sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Proses asosiatif terdiri dari; a) kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama, b) akomodasi sebagai suatu proses, yaitu menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan, c) asimilasi merupakan suatu proses di mana individu-individu atau kelompok-kelompok yang mempunyai perbedaan kemudian lebur menjadi satu tujuan, pandangan, dan kepentingan yang sama, d) kulturasi adalah perpaduan dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

2. Proses sosial disasosiatif (process of dissociation)

Proses disasosiatif adalah cara yang bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Bentuk-bentuk proses disasosiatif adalah; a) persaingan adalah suatu proses sosial dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling berlomba atau bersaing dan berbuat sesuatu untuk mencapai suatu kemenangan tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari para pelaku, b) kontravensi adalah sikap mental tersembunyi yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpuasan mengenai seseorang atau rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang, c) pertentangan adalah proses sosial di mana beberapa individu atau kelompok berusaha menekan, menghancurkan, atau

mengalahkan pihak lawan melalui ancaman kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Seseorang melakukan hubungan sosial secara naluri didorong oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal), sebagai berikut:

1. Faktor internal terjadinya hubungan sosial

Faktor dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut: a) Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi, b) keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, c) keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dari apapun, dan d) keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

2. Faktor eksternal terjadinya hubungan sosial

Faktor dari luar yang mendorong terjadinya hubungan sebagai berikut: a) simpati adalah suatu sikap tertarik kepada orang lain karena sesuatu hal, b) motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mendasari orang melakukan perbuatan. Motivasi juga dapat muncul dari pengaruh orang lain, c) empati merupakan proses psikis, yaitu rasa haru atau iba sebagai akibat

tersentuh perasaannya dengan objek yang ada di hadapannya. Empati adalah kelanjutan dari rasa simpati, d) sugesti adalah kepercayaan yang sangat mendalam dari seseorang kepada orang lain atau sesuatu, e) imitasi adalah dorongan untuk meniru sesuatu yang ada pada orang lain, dan f) identifikasi adalah dorongan seseorang untuk menjadikan dirinya identik atau sama dengan orang lain (Ahmadi, 2009; Soekanto, 2015).

d. Dampak Hubungan Sosial

Setiap hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak pada manusia itu sendiri, hal tersebut dijelaskan pula dalam bentuk-bentuk hubungan sosial, sebagai berikut:

1. Dampak positif
 - a) Terjadi kerjasama antarwarga.
 - b) Terbentuk kelompok/golongan yang di dasarkan berbagai kepentingan.
 - c) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
 - d) Mendorong terwujudnya kehidupan demokrasi.
 - e) Mempererat persahabatan di antara warga.
 - f) Mendorong masyarakat berpikir maju.
2. Dampak negatif
 - a) Menimbulkan terjadinya ketegangan dan pertengkaran sosial, perbedaan pendapat, bahkan muncul menjadi konflik fisik.
 - b) Menimbulkan persaingan yang tidak sehat.

- c) Memunculkan sikap otoriter (Soekanto, 2015: 64-74).

4. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 2009: 96), bahwa

Keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *kawula* dan *warga*. Dalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Sehingga dapat diartikan bahwa, keluarga adalah hamba atau warga saya. Setiap dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagai bagian dari dirinya, dan dirinya juga bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.”

Soekanto (2004: 23), “Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan atau kekerabatan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 659), “Keluarga adalah bagian dari masyarakat besar yang terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya.” Menurut Murdock (dalam Lestari, 2014: 4), menguraikan bahwa “Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”. Burke (2005: 77), menyatakan bahwa “keluarga merupakan lembaga yang terdiri atas sekumpulan peranan yang saling bergantung dan saling melengkapi”.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2014: 45), definisi tentang keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Struktural
Keluarga diartikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya.
2. Fungsional
Pengertian keluarga ini menekankan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial, seperti perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Transaksional
Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, keluarga dapat disimpulkan sebagai sekumpulan orang yang memiliki ikatan yang sama, terdiri dari orang tua, anak, serta kerabat lainnya, berdasarkan kebutuhan dan keinginan yang sama pula untuk terpenuhi.

b. Fungsi Keluarga

Ahmadi (2009: 87-91), menyatakan bahwa “fungsi keluarga merupakan suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh keluarga tersebut”. Macam-macam fungsi keluarga menurut Ahmadi sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis
Dengan fungsi ini agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan perkawinan bagi anak-anaknya, agar melalui perkawinan tersebut akan terjadi proses kelangsungan keturunan.
2. Fungsi Pemeliharaan

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan yang terjadi.

3. Fungsi Ekonomi

Keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti halnya kebutuhan primer, sekunder, tersier, dan lain sebagainya.

4. Fungsi Keagamaan

Di negara Indonesia yang berideologi Pancasila berkewajiban pada setiap warganya (rakyat) untuk menghayati, mendalami, dan mengamalkan Pancasila, sehingga keluarga diwajibkan untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam perilakunya sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Fungsi Sosial

Di dalam keluarga selalu terjadi proses pewarisan kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dari kebudayaan tersebut. Keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya dengan bekal yang lengkap dalam memperkenalkan nilai-nilai dan sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan dijalankan kelak bila sudah dewasa.

c. Pengertian Broken Home

Menurut Ahmadi (2007: 229), bahwa “*broken home* atau keluarga pecah terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya keduanya.” Hurlock (2000: 217), menyatakan bahwa

Broken home dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan rasa malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa keluarga *broken home* atau pecah merupakan gambaran suasana keluarga yang tidak harmonis,

tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun, dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik, pertengkaran, dan perpecahan dalam keluarga, hal tersebut dapat dikarenakan ketidakfungsian atau ketidakhadiran dari salah satu atau kedua peran orangtua.

d. Penyebab *Broken Home*

Setiap keluarga selalu mendambakan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis, jauh dari pertengkaran atau perpecahan. Namun, dalam setiap hubungan antar individu akan muncul suatu konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Masalah yang terjadi dalam keluarga tidak datang begitu saja, pasti terdapat latar belakang yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Menurut Willis (2013: 155-156), bahwa secara sistematis ada dua faktor besar sebab-sebab keretakan keluarga, yakni:

1. Faktor Internal
 - a) Beban psikologis ayah/ibu yang berat (psychological overload) seperti tekanan (stress) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga.
 - b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
 - c) Kecurigaan suami/isteri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain.
 - d) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua, misalnya suka mengatur suami atau isteri, memaksa pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa (otoriter), kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orang tua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga lain.
2. Faktor Eksternal
 - a) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami isteri dalam bentuk isu-isu negatif yang ditiupkan secara sengaja atau tidak.

- b) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga seperti kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang dan harta orang tua.
- c) Kebiasaan isteri bergunjing di rumah orang lain, akan membawa isu-isu negatif ke dalam keluarganya. Dampaknya mungkin akan terjadi pertengkaran suami-isteri sebagai hasil tandang ke rumah orang lain.
- d) Kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga.

e. Dampak *Broken Home* Pada Anak

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya, anak akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah suai. Namun orang tua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak dari perpecahan akan melekat sampai anak tumbuh dewasa, terutama dalam psikologinya. Seorang anak akan dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologinya juga baik.

Menurut Willis (2013: 66), bahwa

Dampak dari *broken home* pada keluarga akan melahirkan anak-anak yang mengalami, (a) krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salah suai, (b) gangguan emosional dan bahkan neurotik, (c) penyesuaian yang kurang baik, (d) penyendiri atau menutup diri dari lingkungan, (e) sensitif, (f) dan agresif. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak.

Broken home dapat mempengaruhi prestasi anak tentunya. Anak *broken home* cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Tekanan yang diterima akibat perpecahan dalam keluarga membuat anak tidak mampu untuk mencari solusi terbaik

dan bahkan mengurungnya dalam suatu permasalahan, sehingga berpengaruh kepada aktivitas belajarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1322), “Siswa yang berarti juga murid merupakan orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah), terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah”. Remaja SMA rata-rata berusia 16-18, walaupun dari umur sudah terlihat dewasa tetapi kenyataannya masih sangat memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa atau berpengalaman. Remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan.

Remaja yang kurang perhatian biasanya cenderung memberontak, melakukan perilaku yang tidak menyenangkan seperti mengganggu temannya di sekolah. Remaja juga dapat terjerumus dalam lingkungan yang kurang baik, seperti merokok, pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, serta narkoba.

Perez (dalam Willis, 2013: 84), mengemukakan bahwa

The belief is that an individual ill health is the result of this adaptation to the sick environment created by the family, yang berarti keyakinan, bahwa seorang individu yang sakit merupakan hasil adaptasi atau interaksinya terhadap lingkungan yang sakit pula yang diciptakan oleh keluarga.

f. Cara Mengatasi *Broken Home*

Tidak semua orang berpandangan bahwa perpisahan adalah hal yang negatif. Ada yang berpikir bahwa perpisahan adalah jalan keluar

yang terbaik bagi keluarga, dan pastinya setiap orang menginginkan keluarga yang bahagia. Orangtua sebagai pembimbing anak-anak seharusnya berperan lebih bijak dalam menciptakan keluarga yang penuh perhatian, kasih sayang, dorongan, kegembiraan, dan ketenangan batin.

Upaya *preventif* (pencegahan) harus dilakukan sebelum masalah yang terjadi menimbulkan hasil perpecahan keluarga. Willis (2013: 156-157), menyatakan bahwa “upaya *preventif* yang dapat dilakukan sebagai berikut; (a) mendekatkan diri kepada Tuhan, (b) berpikir dan berperilaku positif, (c) saling berbagi, dan (d) mencari kegiatan positif”.

Menurut hasil penelitian Padila-Walker dan Thomson (dalam Lestari, 2012: 118) terdapat empat strategi yang digunakan orang tua ketika menghadapi pesan yang menghadapi konflik, antara lain:

1. *Cocooning*, yaitu melindungi anak dari pengaruh masyarakat luas dengan membatasi akses anak terhadap nilai-nilai alternatif, atau kemampuan untuk berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai orang tua.
2. *Pre-aming*, orang tua mengantisipasi konflik nilai dan menyiapkan anak menghadapinya guna melawan dunia yang lebih luas.
3. *Compromise*, memberikan kesempatan pada anak untuk terpapar konflik nilai, namun tetap mempertahankan elemen nilai keluarga dan kontrol sebagai orang tua.
4. *Deference*, orang tua mengalah demi kebutuhan anak dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik penelitian tentang analisis pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga broken home, diantaranya sebagai berikut:

- a. Chiktia Irma Oktaviani**, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam jurnal tentang “Konsep Diri Remaja Dari Keluarga *Broken Home*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang *broken home* dapat menyebabkan remaja menjadi pribadi yang labil. Karena kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Chiktia Irma Oktaviani, sama-sama mengkaji diri anak yang berlatar belakang keluarga *broken home* dengan menggunakan penelitian kualitatif tetapi teknik yang berbeda, yaitu analisis induktif, sedangkan peneliti menggunakan teknik *grounded research*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk dapat memahami lebih dalam lagi bagaimana konsep diri anak yang berlatar belakang keluarga *broken home*, dan tentunya bagi peneliti sendiri menambah pengetahuan serta menambah referensi bagi penelitian yang sedang dilakukan peneliti.
- b. Hesly Padatu (2015)**, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, dengan jurnal yang judul “Pembentukan Konsep Diri dan *Self-Disclousure* Remaja *Broken Home* di Kota Makasar”. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada

pembentukan diri anak yang *broken home*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, yaitu remaja yang mengalami *broken home* di kota Makasar, serta fokus penelitiannya terhadap pembentukan konsep diri dan *self-disclosure* remaja *broken home*. Penelitian yang dilakukan oleh Hesly Padatu juga menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskripsi, sehingga penelitian yang dilakukan dijabarkan menggunakan kata-kata bukan angka, fenomena ditanya, dikejar, dan dikembangkan melalui wawancara yang mendalam.

- c. **Mukhlis Aziz (2015)**, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Ramiry, dalam jurnal yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif.” Isi dari penelitian ini, bahwa terbukti perilaku sosial anak-anak yang bermasalah lebih didasari atas keluarga yang *broken* atau pecah. Perilaku sosial anak *broken home* sangat mengganggu proses belajar mengajar. Kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama mengangkat perihal anak yang *broken home* dan sosialnya. Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif, tetapi penelitian Mukhlis Aziz dengan teknik deskriptif. Perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu lokasi dan fokus penelitiannya yang bertempat di SMP-18 Kota Banda Aceh, dan hanya terfokus pada perilaku sosialnya saja. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perilaku sosial dari anak yang berlatar belakang keluarga *broken home* dapat mengganggu proses belajar mengajar. Tujuan dalam penelitian ini adalah

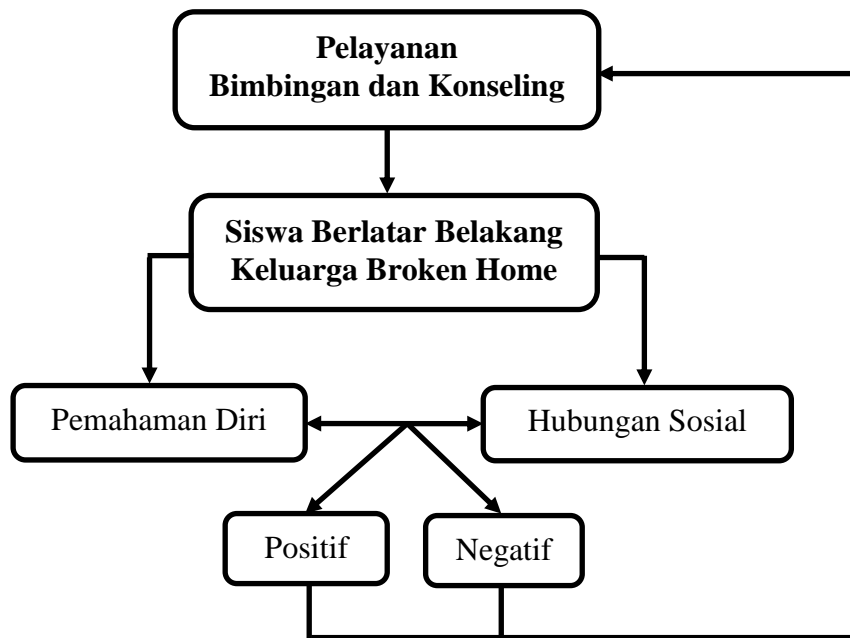
memberikan gambaran bahwa perpecahan dalam keluarga (*broken home*) menjadikan anak sebagai korbannya serta dapat merubah perilaku sosialnya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak dilahirkan ke dunia. Melalui keluarga, anak mendapatkan pendidikan, bagaimana anak dapat memahami dirinya serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bagi anak pemahaman akan diri merupakan suatu hal yang sangat penting. Keluarga merupakan agen pertama dan berpengaruh sangat besar dalam perkembangan anak di kemudian hari.

Permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang berujung pada perpecahan, akan memberikan dampak sangat besar bagi anak, terlebih apabila perpecahan tersebut tidak terjadi secara baik-baik. Untuk itu pemahaman terhadap diri anak harus sedini mungkin untuk diarahkan, supaya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, anak tidak mengalami masalah, karena merasa keluarganya tidak utuh (*broken home*). Peran sekolah dalam memberikan bantuan pada siswa juga sangat dibutuhkan, terutama melalui guru Bimbingan dan Konseling dengan pelayanan yang diberikan demi terentaskannya permasalahan yang dirasa dan dialami siswa.

Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak bulan Juli 2016 hingga Agustus 2016.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi, Jl. Lingkar Tata Kota Jati Sampurna No. 107 Bekasi.

B. Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Mardalis (2008: 26), menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif yang berarti mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu”. Terdapat tiga macam desain dalam penelitian kualitatif, yaitu : *desain deskriptif kualitatif*, *desain kualitatif verifikasi*, dan *desain grounded research*.

Penelitian ini dilakukan dengan format *desain grounded research* atau dikenal pula dengan *teori dasar (grounded theory)*. Teori dasar (*grounded theory*) sebagai metodologi adalah pengembangan yang dilakukan oleh dua ahli di bidang Sosiologi, yakni Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menurut Strauss dan Corbin (2007: 18), bahwa

Grounded theory merupakan suatu teori yang diperoleh melalui suatu studi fenomena yang mewakilinya. *Desain grounded research* adalah suatu cara penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dari

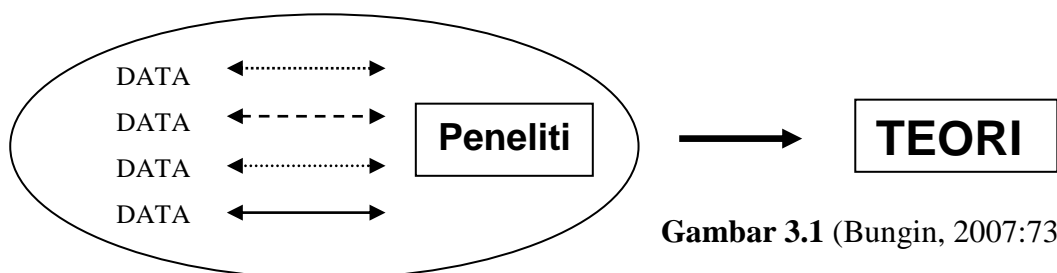
suatu prosedur tertentu terhadap pengembangan teori dasar suatu fenomena dengan maksud membangun teori, di mana keyakinan serta penjelasan keadaan daerah itu sebagai bahan studi.

Strauss dan Corbin (2007: 21), menjelaskan lebih dalam bahwa

Desain grounded research merupakan suatu metode keilmuan yang prosedurnya dirancang sedemikian rupa sehingga para peneliti berhati-hati dalam melakukan penelitian. Dalam metode tersebut ditemukan kriteria untuk melaksanakan ilmu yang *baik*, artinya penggabungan secara signifikan, theory-observasi, generalisabilitas, reproduksibilitas, ketelitian, kekakuan, dan verifikasi).

Bungin (2007: 72), menyatakan bahwa “format *desain grounded research* dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahuinya di lapangan”. Hal tersebut digunakan peneliti untuk melihat bagaimana pemahaman diri dan hubungan sosial siswa yang mengalami keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Bekasi.

Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Alur informasi format *grounded research* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 (Bungin, 2007:73)

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 188), bahwa “subyek penelitian merupakan seluruh subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, tentang unit analisis, yaitu subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, subyek penelitian merupakan orang-orang yang memberikan sumber informasi yang menjadi sasaran peneliti. Subyek yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Guru Bimbingan dan Konseling
- b. Wali Kelas
- c. Siswa SMA Negeri 7 Bekasi

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Bekasi yang mempunyai latar belakang keluarga broken home.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Nazir (2005: 193), bahwa “wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)”. Kerlinger (2006: 770), menjelaskan bahwa “wawancara (*interview*) adalah situasi peran antar-pribadi bersemuka (*face-to-face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancara atau responden”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan dengan didasari pada pedoman wawancara yang akan diajukan kepada responden.

2. Observasi

Arikunto (2010: 199), menjelaskan bahwa “dalam arti sempit observasi merupakan aktivitas yang memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sedangkan dalam arti luas, observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, yaitu: penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.

Menurut Bungin (2007: 115), bahwa

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non partisipan*. Nawawi (2007: 110), mengungkapkan bahwa “observasi *non partisipan* artinya peneliti sebagai obsever tidak ikut dalam kehidupan di dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh dengan metode wawancara dan dokumentasi”.

Obyek pengamatan dalam penelitian adalah siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Hal ini untuk mendapatkan keabsahan data antara hasil wawancara dengan pengamatan.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010: 274), bahwa “metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data-data tertulis, seperti buku-buku, catatan harian, transkrip, majalah, dan sebagainya”. Dokumen data yang diambil merupakan data-data yang berhubungan dengan masalah penyelidikan, yaitu data tentang siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Menyederhanakan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan menginterpretasikan melalui penyusunan kata-kata baik tertulis maupun lisan dari individu-individu yang diamati.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Bungin, 2007: 145), bahwa

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan, yaitu : (1) bekerja dengan data, (2) mengordinasikan data, (3) memilah-milah menjadi satuan data yang dapat dikelola, (4) mensintesis, (5) mencari dan menemukan pola, (6) menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta (6) memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2011: 244), menjelaskan bahwa

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan analisis *grounded research*. Penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

F. Instrumen Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2008: 330-332), bahwa

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan pembandingan data tersebut. Teknik triangulasi digunakan sebagai strategi untuk menguraikan bias sistematis di dalam data yang melibatkan pengecekan temuan terhadap sumber data dengan temuan yang ada. Penemuan data tidak secara langsung digunakan, tetapi perlu membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda-beda.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari masing-masing sampel serta melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dari metode wawancara atau *interview* sama dengan metode observasi, atau sebaliknya.

Informasi diambil dari salah satu siswa yang *broken home*, kemudian dibandingkan dengan informasi siswa yang *broken home* lainnya. Apabila mengalami ketidaksesuaian atau kurang relevan maka peneliti mengambil informasi dari sampel berikutnya. Pada hasil akhir penelitian, peneliti membandingkannya lagi dengan data hasil observasi yang dilakukan sehingga diperoleh akhir yang mendukung data untuk dapat diambil simpulan.

Bungin (2007: 257), menjelaskan bahwa “apabila masih terdapat perbedaan maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan tersebut, yang bertujuan untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti harus dapat menjelaskan apa pun hasil dari penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan berbagai kegiatan persiapan yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih masalah yang akan diteliti dan merumuskannya dalam bentuk judul penelitian. Judul penelitian tersebut diajukan kepada Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI untuk mendapatkan persetujuan.
- b. Setelah mendapatkan persetujuan dari Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, selanjutnya didaftarkan ke Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial (FIPPS) Universitas Indraprasta PGRI untuk dibuatkan surat ijin penelitian yang diajukan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bekasi dan sekaligus penunjukkan dosen pembimbing materi serta dosen pembimbing teknik Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- c. Setelah surat permohonan ijin dibuat, kemudian menyampaikan kepada Kepala Sekolah yang dituju beserta surat izin dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi sebagai obyek penelitian, serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Kemudian, Kepala Sekolah menunjuk guru Bimbingan dan Konseling untuk menentukan waktu

penelitian, siswa yang akan dijadikan sumber data penelitian, dan sebagainya.

- d. Setelah peneliti menetapkan permasalahan yang akan diteliti, kemudian peneliti menyusun instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang sebelumnya dikonsultasikan kepada dosen materi dan dosen teknik.
- e. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti mengadakan wawancara dan observasi yang mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa yang menjadi sumber data yaitu berjumlah siswa berlatar belakang keluarga *broken home*.

2. Pelaksanaan Penelitian

Sesuai waktu yang dijadwalkan, penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016, dengan melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 11-16 Agustus 2016 kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa yang menjadi sumber data yaitu berjumlah 3 siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bekasi yang beralamat di Jl. Lingkar Tata Kota Jati Sampurna No. 107 Bekasi.

Berdasarkan dengan perencanaan yang telah mendapatkan persetujuan dan disepakati oleh semua pihak, maka penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan yakni dengan mengadakan wawancara kepada

beberapa siswa berlatar belakang keluarga *broken home* yang dijadikan sumber data yang dilaksanakan pada:

Tanggal: 15 Agustus 2016 dan 16 Agustus 2016

Jam : 11:38 – 12:06 WIB dan 11:45 – 14:02 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling, musholah, dan halaman belakang SMAN 7 Bekasi

Sampel : Tiga siswa berlatar belakang keluarga *broken home* (dua orang kelas XII dan satu orang kelas XI).

Selanjutnya wawancara dilakukan pula kepada pihak-pihak lain yang akan dijadikan sebagai sumber data yakni guru Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan pada:

Tanggal: 15 Agustus 2016

Jam : 10:35-11:17 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi

Sampel : Satu guru Bimbingan dan Konseling.

Selain itu, wawancara juga dilakukan kembali dengan wali kelas yang dilaksanakan pada:

Tanggal: 16 Agustus 2016

Jam : 14:20-14:40 WIB

Tempat : Ruang guru SMAN 7 Bekasi

Sampel : Satu wali kelas (kelas XII).

Proses wawancara yang telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan salam dan memperkenalkan diri lalu menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya wawancara.
- b. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling wali kelas, dan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*.
- c. Memberikan terlebih dahulu pedoman wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa agar dapat mempersiapkan diri dengan berbagai pertanyaan saat proses wawancara.
- d. Peneliti melakukan proses wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* dengan mencatat dan merekam secara seksama.
- e. Peneliti melakukan proses wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa tanpa dibatasi waktu serta mengacu kepada pedoman wawancara.
- f. Peneliti menyelesaikan proses wawancara dengan semua pertanyaan yang diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa, kemudian memberikan kesimpulan dengan jelas.
- g. Peneliti selanjutnya melakukan observasi dengan mengacu pada pedoman observasi kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh data secara lengkap, baik mengenai ruang Bimbingan dan Konseling maupun data-data yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling.

- h. Peneliti memberikan ucapan terimakasih kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa yang telah diwawancara, melakukan observasi, dan meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan penelitian yang telah peneliti lakukan.

B. Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yang diberikan kepada beberapa responden yang dijadikan sebagai sumber data. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan pedoman wawancara yang akan dijawab oleh para responden untuk mendapatkan hasil jawaban terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pada saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti berusaha mengumpulkan jawaban dari para responden sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Ketika jawaban para responden telah berhasil terkumpul dengan baik, kemudian peneliti melakukan analisis data dengan menarik kesimpulan dari semua yang telah tersedia.

Data yang telah diperoleh peneliti melalui penelitian, dianalisis, khususnya data yang dibuat melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*, diuraikan sebagai berikut:

1. Data hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Tabel 4. 1
Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Data yang diperoleh	Simpulan Data
1.	Apakah Ibu/Bapak memberikan penjelasan tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa? Jelaskan!	Di kelas pasti ada, walaupun Bimbingan dan Konseling tidak masuk kelas, dengan menggunakan jam kosong.	Guru Bimbingan dan Konseling ada menjelaskan tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa.
2.	Bagaimana cara Ibu/Bapak menjelaskan tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa?	Memberi penjelasan bagaimana guru Bimbingan dan Konseling, seperti apa <i>image</i> guru Bimbingan dan Konseling. Jangan sampai guru Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai guru jaga saja atau polisi sekolah.	Menjelaskan kepada siswa tentang Bimbingan dan Konseling yang sebenarnya.
3.	Bagaimana prosedur pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Prosedur secara umum, karena tidak masuk kelas, jadi dapat laporan dari wali kelas, bisa juga mencari informasi dari ketua kelas seminggu atau sebulan sekali. Misalnya bermasalah di mata pelajaran, kita tanyakan dahulu ke guru mata pelajaran tersebut, kronologisnya seperti apa, setelah mendapat penjelasan, kemudian bertanya kepada siswa yang bersangkutan, dan akhirnya mempertemukan ke duanya.	Wali kelas menyampaikan permasalahan siswa ke guru Bimbingan dan Konseling, kemudian guru Bimbingan dan Konseling yang mencari tahu latar belakang dari permasalahan tersebut.
4.	Apakah semua layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan dengan baik? Jelaskan!	Insyaallah baik, sudah semua. Untuk yang <i>home visit</i> dikurangi karena terbentur masalah pembiayaan. Pada saat pelaksanaan layanan <i>home visit</i> memang ada pembiayaan untuk <i>transport</i> yang pergi 2 orang, guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas, jarak rumah siswa dari sekolah rata-rata lumayan jauh, sehingga kegiatan <i>home visit</i> diganti dengan menelpon orangtua untuk datang ke sekolah, atau siswa membawa surat panggilan dari sekolah. Untuk layanan konsultasi lebih	Semua layanan telah dilaksanakan walaupun tidak sempurna.

		banyak ke kelas XII.	
5.	Layanan Bimbingan dan Konseling apa saja yang sudah dilaksanakan kepada siswa di sekolah khususnya kepada siswa yang <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Hampir semua telah dilaksanakan. Kalau yang khusus <i>broken home</i> sih tidak, tetapi pada saat siswa mengalami masalah dan dibantu barulah diketahui kalau siswa tersebut <i>broken home</i> , contohnya anak yang jarang masuk dicari tahu latar belakangnya, setelah digali rupanya anak tersebut <i>broken home</i> , tetapi anak tersebut dibantu bukan karena ia <i>broken home</i> tetapi memang lebih kepada masalah yang dihadapinya.	Secara umum sudah dilaksanakan tanpa melihat anak <i>broken home</i> atau tidak.
6.	Apakah pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah ini telah berjalan dengan optimal? Jelaskan!	Kalau berjalan optimal sih iya berjalan, tetapi ya masih ada kekurangan, tidak sempurna ya manusiawi. Apalagi yang namanya satu tim punya pikiran atau kesibukannya masing-masing. Berjalan optimal tetapi masih ada kekurangan satu dua, tidak sempurna.	Sudah berjalan tetapi masih terdapat kekurangan.
7.	Selain Guru Bimbingan dan konseling, siapa saja yang telah dilibatkan dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Wali kelas, guru mata pelajaran, wakasek, kesiswaan, semua pastinya. Misalnya siswa punya masalah pada mata pelajaran A, dilibatkan pihak guru mata pelajaran, wali kelas, Bimbingan dan Konseling, dan siswa, apabila tidak ditemukan solusi, berarti perlu melibatkan pihak lain, yaitu orangtua, berarti jadinya konfrensi kasus. Dalam hal mata pelajaran pihak kurikulum juga dilibatkan, kalau permasalahan siswa terlambat biasanya diberi peringatan beberapa kali, kalau masih terlambat juga panggil orangtua dan pihak kesiswaan ikut bertanggung jawab, pada akhirnya melibatkan banyak pihak.	Semua pihak terkait diikutsertakan dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa.
8.	Apakah kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru mata pelajaran mendukung program Bimbingan dan	Ya, satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.	Mendukung program Bimbingan dan Konseling.

	Konseling? Jelaskan!		
9.	Dilihat dari jumlah siswa dan guru Bimbingan dan Konseling, bagaimana keadaan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, apakah sudah sesuai atau belum? Jelaskan!	Sekarang ini dengan 5 guru Bimbingan dan Konseling dan jumlah siswa dari kelas X, XI, serta XII, saya rasa sudah cukup, tetapi kalau mau ditambah lagi ya alhamdulillah.	Sudah sesuai jumlah guru Bimbingan dan Konseling dengan jumlah siswa.
10.	Kapan biasanya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan? Jelaskan!	Karena tidak ada jam khusus Bimbingan dan Konseling masuk kelas, sehingga guru Bimbingan dan Konseling meminta tolong kepada guru mata pelajaran untuk mengisi kelas, apalagi kelas XII sangat membutuhkan informasi tentang perguruan tinggi. Ya jadinya lebih bersifat insidental, kelas XII bisa 2 jam pelajaran, kelas X dan XI 1 jam pelajaran. Setelah memberikan layanan informasi pastinya ada diskusi panjang antara guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa. Sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus dapat mengkoordinir kebutuhan mereka, setidaknya seminggu sekali.	Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling bersifat insidental.
11.	Menurut Ibu/Bapak, apakah semua siswa tahu dan memahami tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Tidak semua siswa tahu dan paham tentang Bimbingan dan Konseling. <i>Image</i> guru Bimbingan dan Konseling yang mereka tahu, guru Bimbingan dan Konseling terkait surat pengkajian, surat panggilan, pikiran siswa masih negatif tentang guru Bimbingan dan Konseling.	Tidak semua siswa tahu dan paham tentang Bimbingan dan Konseling.
12.	Apakah ada pihak lain yang ikut sertakan dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling?	Pernah ada siswa dari segi pembelajaran kurang, motivasi belajar rendah, guru Bimbingan dan Konseling bisa meminta peran orangtua untuk anaknya melakukan psikotes atau konsultasi ke psikolog. Kalau memang ada hal-hal di luar kuasa guru Bimbingan dan Konseling dan tetap kekeh harus mengatasi permasalahan bagaimanapun harus seijin dan sepengetahuan orangtua, ada	Terdapat pihak lain yang ikut sertakan dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling demi terentasnya masalah siswa sesuai dengan seijin orangtua.

		surat pengantar untuk pemeriksaan lebih lanjut dari sekolah.	
13.	Seberapa efektifnya layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Kalau dalam persentasi, tingkat efektifnya kecil karena guru Bimbingan dan Konseling tidak mempunyai jam untuk masuk kelas, guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki data lengkap tentang siswa, apakah siswa termasuk yang <i>broken home</i> atau tidak. Paling dilihat data dari siswa yang bermasalah baru terangkat latar belakangnya, tetapi jika siswa yang <i>broken home</i> tidak melakukan pelanggaran atau masalah, siswa <i>broken home</i> tersebut tidak bisa dianggap bermasalah. Wali kelas yang mempunyai data pribadi, sehingga guru Bimbingan dan Konseling memegang kuncinya di wali kelas, bertanya pada wali kelas.	Tingkat efektifitas layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> masih kecil atau kurang efektif.
14.	Apa sarana utama dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Tentunya ruang khusus konseling, bisa dilihat, memang ada tetapi belum memadai. Sebenarnya ruang konseling baik individual maupun kelompok tidak terbuka seperti ini, lebih tertutup karena sifatnya rahasia. Khusus untuk layanan konseling individual seharusnya tidak ada meja atau sekat seperti ini, tidak boleh ada pemisah diantara kita. Kalau sarana prasarana kurang balik ke kitanya, bagaimana kita bisa membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara walaupun dengan kondisi seperti ini.	Sarana dan prasarana dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling belum memadai, masih banyak yang harus diperbaiki dan dilengkapi lagi.
15.	Apakah pernah ada siswa yang <i>broken home</i> meminta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena permasalahan yang dihadapinya? Jelaskan!	Belum pernah ada, karena lebih melihat sifat dari masalahnya bukan latar belakang dari keluarga siswa, <i>broken home</i> atau tidak.	Belum pernah ada siswa yang <i>broken home</i> meminta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena permasalahan yang dihadapinya
16.	Berapa jumlah siswa	Kalau dipresentasikan dari	Jumlah siswa yang

	yang berlatar belakang keluarga broken home di sekolah?	kelas X, XI, dan XII kurang lebih 30%.	berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di sekolah kurang lebih sepertiga dari jumlah seluruh siswa.
17.	Menurut Ibu/Bapak pada saat kapan siswa harus diberikan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Seperti yang dijelaskan tadi lebih bersifat insidental, tidak harus masalah muncul baru dikonsultasikan, dari sarana, sumber daya, fasilitas benar-benar memadai, sebenarnya sebulan sekali untuk panggil siswa sekedar menanyakan kondisinya, idealnya kita cari tahu data pribadi siswa.	Dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> lebih bersifat insidental.
18.	Apakah ada perbedaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Tidak ada perbedaan dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> , diperlakukan sama setiap siswa.	Tidak ada perbedaan dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> .
19.	Menurut Ibu/Bapak apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> termasuk individu yang terbuka terlebih terhadap permasalahan yang dihadapinya?	Tidak terbuka, karena permasalahan tersebut aib baginya. Remaja biasanya tidak mau memperlihatkan bahwa dirinya kurang, sehingga lebih ditutupi.	Siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> termasuk individu yang tidak terbuka diri permasalahan yang dihadapinya
20.	Apakah di sekolah ini pernah ada permasalahan tentang siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> terhadap pemahaman dirinya?	Sebenarnya banyak, tapi awalnya kita tidak tahu dia <i>broken home</i> , seperti sering tidak masuk sekolah atau ada di sekolah tetapi tidak masuk kelas. Kita tanya, mereka lebih menjawab tidak mau banyak pikiran, mending keringatan.	Sering terjadi permasalahan tentang siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> terhadap pemahaman dirinya.
21.	Menurut Ibu/Bapak bagaimana pemahaman diri siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Kalau dilihat dari perlevel berbeda-beda, kelas X dan XI lagi labil-labilnya dalam pengenalan jati diri. Saat mencari jati diri dan dilibatkan dalam masalah keluarga biasanya mereka mencari pelampiasan atau rasa nyaman untuk dirinya, jadi lebih mengikuti apa yang dirasanya	Pemahaman diri siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> memiliki perbedaan dari kelas X, XI, dan XII.

		nyaman. Biasanya mereka agak baik setelah kelas XII, kelas XII sudah mulai berpikir dan lebih <i>aware</i> yang akan dilakukannya.	
22.	Menurut Ibu/Bapak, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> . Lingkungan sekolah bagus tetapi kalau mereka berteman dengan anak yang sering bolos jadinya ikutan bolos atau ke bawa bolos juga, berteman dengan anak-anak yang rajin ke musholah untuk sholat, ya pastinya ikutan baik pula. Lingkungan dan teman sangat mempengaruhi, terlebih teman membuatnya merasa nyaman. Remaja merupakan individu yang belum siap akan permasalahannya.	Faktor lingkungan dan teman sangat mempengaruhi kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> .
23.	Bagaimana hubungan sosial antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan keluarga yang tidak <i>broken home</i> di sekolah?	Tidak pernah terjadi permasalahan antara siswa <i>broken home</i> dengan yang tidak, walaupun ada permasalahan bukan dilihat dari <i>broken home</i> .	Hubungan sosial antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan tidak, terlihat biasa saja atau tidak pernah terjadi masalah.
24.	Apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> pernah memiliki masalah dengan temannya di sekolah?	Tidak pernah ada masalah yang terjadi antar siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan temannya di sekolah.	Tidak pernah ada masalah yang terjadi antar siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan temannya di sekolah.
25.	Apakah dari semua siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di sekolah ada yang memiliki prestasi tinggi?	Pasti ada saja siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di sekolah yang memiliki prestasi tinggi. Prestasi yang dimaksud tidak hanya melihat dari nilai tertinggi saja di kelas, dari akademik maupun <i>non akademik</i> .	terdapat siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> yang memiliki prestasi tinggi, baik dari akademik maupun <i>non akademik</i> .
26.	Apakah pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> yang dikeluarkan dari sekolah	Tidak pernah, tetapi pernah ada anak yang keluar dari sekolah, tetapi bukan karena permasalahan <i>broken home</i> melainkan berhubungan	Tidak pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> maupun tidak yang

	<p>karena permasalahan yang dilakukannya? Jelaskan!</p>	<p>dengan mata pelajaran. Awalnya siswa tersebut masuk IPS beberapa bulan kemudian ia masuk ke IPA, bisa pindah karena memenuhi syarat, karena mata pelajaran ada yang berbeda pada saat di IPS sehingga untuk mata pelajaran eksakta banyak yang ketinggalan, ada 4 mata pelajaran yang harus matikulasi, yaitu melakukan susulan materi, dari 4 mata pelajaran hanya 2 yang bisa diikuti, setelah diberi kesempatan tetap tidak bisa mengejar. Ada salah satu di IPA yang tegas dalam bersikap dan mengajar, anak tersebut takut dengan guru itu. Sebenarnya ia dapat naik ke kelas XI, tetapi karena secara psikologis ia sudah takut dengan guru tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari sekolah dengan tantenya yang mengurus. Akhirnya tante dari siswa tersebut bercerita bahwa ia mengalami trauma karena orangtuanya berpisah. Tidak ada istilah untuk sekolah mengeluarkan siswa, kalau ada masalah diusahakan untuk dicari solusinya oleh sekolah dan pihak terkait.</p>	<p>dikeluarkan dari sekolah.</p>
27.	<p>Kendala apa saja yang dialami dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>?</p>	<p>Dari segi sarana kurang memadai, ketidak terbukaan anak, walaupun kita selaku guru Bimbingan dan Konseling berusaha menggali permasalahan kalau anaknya tidak mau, kita pun tidak bisa memaksa anak untuk terbuka, sehingga informasi yang didapat menjadi kurang. Informasi juga digali dari wali kelas dan temannya, tetapi yang mengetahui permasalahan yang sebenarnya tetap anak itu sendiri.</p>	<p>Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling yang kurang memadai, serta ketidak terbukaan siswa terhadap permasalahan yang dirasa merupakan kendala yang dialami dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga</p>

			<i>broken home.</i>
28.	Setelah layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan kepada siswa, apakah selanjutnya dilakukan evaluasi?	Biasanya evaluasi dilakukan pada saat UTS, kenaikan semester, kenaikan kelas, terhadap kehadiran, sikap, nilai, dan semua pastinya.	Layanan Bimbingan dan Konseling selalu melakukan evaluasi kepada siswa.
29.	Setelah siswa mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling, apakah perkembangannya diikuti?	Ya, selama masih menjadi siswa di sekolah ini, siswa masih terus diperhatikan perkembangannya, ada atau tidak adanya masalah yang dilakukan maupun dihadapi siswa. Selama 3 tahun terus dilihat perkembangannya.	Selama masih menjadi siswa di sekolah ini masih terus diperhatikan perkembangannya oleh guru Bimbingan dan Konseling.

2. Data hasil wawancara wali kelas dari siswa berlatar belakang keluarga

broken home.

Tabel 4. 2
Hasil Wawancara Wali Kelas

No	Pertanyaan	Data yang diperoleh	Simpulan Data
1.	Apakah yang Ibu/Bapak ketahui tentang Bimbingan dan Konseling? Jelaskan!	Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi siswa yang mengalami masalah.	Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator.
2.	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang Bimbingan dan Konseling?	Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam penjurusan ke perguruan tinggi dan membantu siswa dalam permasalahannya.	Memberikan layanan informasi dan membantu siswa dalam pemecahan masalah.
3.	Apakah peran dari Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Sangat dibutuhkan, karena siswa yang <i>broken home</i> dapat menjurus ke hal-hal yang negatif, disinilah peran Bimbingan dan Konseling untuk meluruskan anak tersebut supaya lebih baik.	Peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> .
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah efektif diberikan kepada siswa? Jelaskan!	Sangat efektif, karena mau membantu siswa menyelesaikan masalahnya, bahkan mau menjemput siswa yang bermasalah.	Layanan Bimbingan dan Konseling sangat efektif dalam membantu memecahkan masalah siswa.
5.	Berapa jumlah siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di kelas Ibu/Bapak ampu?	Sekitar 2 orang kurang lebih yang saya tahu, karena anak tidak menceritakan secara langsung.	Kurang tahu secara pasti, kurang lebih 2 orang.

6.	Apakah ada perbedaan sikap atau perilaku antara siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan yang tidak di kelas? Jelaskan!	Ada, dapat dilihat dari sikap, nilai akademik, dan absensinya, karena biasanya sikapnya lebih pendiam dan malas belajar.	Terdapat perbedaan sikap atau perilaku antara siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan yang tidak.
7.	Apakah ada perbedaan sikap atau perilaku siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Pasti ada perbedaan, kalau anak laki-laki lebih aktif sedangkan anak perempuan lebih pendiam.	Terdapat perbedaan sikap dan perilaku antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> .
8.	Apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> suka mengganggu siswa lain di kelas atau pun di luar kelas? Jelaskan!	Tidak mengganggu karena lebih tertutup.	Tidak mengganggu.
9.	Permasalahan apa sajakah yang sering terjadi di kelas khususnya yang dilakukan siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Kalau di kelas tidak, tidak begitu berpengaruh pada teman-temannya, karena hanya kepada dirinya sendiri.	Tidak ada, lebih kepada pribadi.
10.	Apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> pernah memiliki masalah dengan temannya di kelas? Jelaskan!	Dengan temannya tidak pernah, bermasalah hanya kepada dirinya sendiri, seperti yang saya sudah katakan, sikap, nilai akademik, dan absensi.	Tidak ada, lebih kepada pribadi.
11.	Apakah ada perbedaan pemberian perlakuan sikap dari Ibu/Bapak kepada siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Ada perbedaan, karena anak <i>broken home</i> biasanya lebih membutuhkan perhatian khusus.	Ada perbedaan, anak <i>broken home</i> lebih membutuhkan perhatian khusus.
12.	Menurut Ibu/Bapak, apakah siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah? Jelaskan!	Harus, karena anak <i>broken home</i> di rumah kurang mendapatkan perhatian, sehingga untuk dapat mewadahnya agar tidak kemana-mana (berkeliaran di luar sekolah), supaya <i>enjoy</i> (nyaman) di sekolah, pihak sekolah memberikan kasih sayang sebagai pengganti orang tuanya, difasilitasi sehingga lupa akan permasalahan yang dihadapi dalam keluarga.	Harus, anak <i>broken home</i> lebih membutuhkan perhatian khusus, sekolah tempat beraktivitas dan berkreasi.
13.	Bagaimana pemahaman	Menurut saya, keluarga	Keluarga <i>broken</i>

	Ibu/Bapak tentang keluarga yang pecah atau <i>broken home</i> ?	<i>broken home</i> adalah bentuk keegoisan dari kedua orangtua, setiap keluarga itu mempunyai masalah, Cuma bagaimana personel dari keluarga yaitu orangtua sejauh mana bisa menekan keegoisannya.	<i>home</i> terjadi karena adanya keegoisan dari kedua orangtua
14.	Menurut Ibu/Bapak, apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> memiliki pemahaman diri yang baik? Jelaskan!	Belum tentu, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi atau berperan kuat terkadang masih bisa terbawa-bawa atau labil, kira-kira temannya baik ikut baik dan sebaliknya.	Belum, dipengaruhi faktor lingkungan.
15.	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana hubungan sosial siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan teman sebayanya?	Kurang, karena mereka merasa ada kecemburuan dengan keluarga teman yang masih lengkap, hubungan seosialnya kurang terbuka.	Anak <i>broken home</i> pribadi yang kurang terbuka, terdapat kecemburuan.
16.	Bagaimana hubungan kedekatan Ibu/Bapak dengan siswa yang diampu khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Soal kedekatan harus dipaksa, kalau tidak didekati mereka tidak mau mendekat. Biasanya kalau siswa mengalami masalah harus didekati.	Guru yang mendekati agar siswa mau mendekat.
17.	Apakah siswa pernah atau cerita kepada Ibu/Bapak tentang permasalahannya khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Kalau secara langsung tidak, tetapi kalau ada masalah setelah digali baru tahu dia <i>broken</i> , secara langsung tidak diketahui bahwa anak tersebut <i>broken</i> .	Tidak diketahui secara langsung, setelah digali baru diketahui bahwa siswa tersebut berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> .
18.	Menurut Ibu/Bapak, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Faktor lingkungan sangat berpengaruh karena usia siswa SMA masih labil belum tahu mana yang baik atau tidak, lebih mengikuti lingkungannya.	Faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh bagi siswa.
19.	Menurut Ibu/Bapak, apakah diperlukan kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru bidang studi dalam membantu permasalahan siswa di kelas khususnya kepada siswa yang	Untuk menangani anak yang <i>broken home</i> harus adanya kerja sama, dari wali kelas, Bimbingan dan Konseling, dan kesiswaan, semuanya haru bekerja sama.	Harus adanya kerja sama dari semua pihak yang terkait.

	berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!		
20.	Menurut Ibu/Bapak apakah siswa yang <i>broken home</i> termasuk individu yang terbuka terlebih terhadap permasalahan yang dihadapinya? Jelaskan!	Lebih tertutup, kalau ke guru kurang berterus terang, lebih kepada temannya.	Lebih percaya teman daripada guru.
21.	Kendala apa saja yang Ibu/Bapak rasakan selama menjadi wali kelas sekaligus guru di sekolah ini? Jelaskan!	Beberapa siswa yang sering datang terlambat yang seharusnya masuk pukul 06.45 namun dia datang pukul 07.00, transisi dari SMP ke SMA bahwa masih kekanak-kanakan, dan motivasi belajar kurang.	Permasalahan umum yang sering terjadi pada siswa, seperti telat, bersikap tidak dewasa, kurang motivasi belajar.
22.	Menurut Ibu/Bapak setelah siswa mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling, apakah ada perkembangan yang baik pada diri siswa khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Pada umumnya perubahan itu banyak, sebenarnya setelah dia terbuka kepada wali kelas atau Bimbingan dan Konseling jadi lebih tahu tujuan hidupnya sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dirinya, dan tahu bagaimana harus bersikap.	Ada perubahan setelah mendapatkan bimbingan atau layanan.

3. Data hasil wawancara dengan siswa berlatar belakang keluarga *broken home*.

Tabel 4. 3
Hasil Wawancara Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home*

No	Pertanyaan	Data yang diperoleh	Simpulan Data
1.	Apa yang Anda ketahui dan pahami tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah? Jelaskan!	a. Objek A: Kalau menurut saya, buat curhat masalah pribadi, tapi saya belum pernah. b. Objek B: Kalau ada anak-anak bermasalah, membantu anak bermasalah. c. Objek C: Bimbingan dan Konseling, cerita-cerita begitu tentang masalah kita.	a. Bimbingan dan Konseling adalah tempat cerita masalah pribadi. b. Bimbingan dan Konseling dapat membantu anak-anak yang bermasalah. c. Bimbingan dan Konseling adalah tempat cerita tentang masalah.
2.	Apakah Anda merasakan peranan akan pelayanan	a. Objek A: Belum pernah secara pribadi, pernah merasakan pada saat guru	a. Belum pernah secara langsung merasakan peran Bimbingan dan

	Bimbingan dan Konseling di sekolah? Jelaskan!	<p>Bimbingan dan Konseling masuk kelas untuk memberikan informasi tentang perguruan tinggi karena saya kelas XII.</p> <p>b. Objek B: Tidak pernah, biasa saja. Pernah sih cuma sekedar cerita doang karena ditanyanya.</p> <p>c. Objek C: Mungkin pernah tapi tidak pernah secara langsung merasakan.</p>	<p>Konseling.</p> <p>b. Pernah merasakan peran Bimbingan dan Konseling.</p> <p>c. Belum pernah secara langsung merasakan peran Bimbingan dan Konseling.</p>
3.	Apakah Anda pernah mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara langsung dari guru Bimbingan dan konseling? Jika iya, jelaskan!	<p>a. Objek A: Tidak pernah, tetapi sebenarnya sudah disuruh datang ke guru Bimbingan dan Konseling tetapi saya tidak mau, karena ramai saya maunya sendirian.</p> <p>b. Objek B: Tidak sih, cuma guru Bimbingan dan Konseling sering kayak sudah kalau ada masalah curhat saja ke sini. Guru Bimbingan dan Konseling sudah mendatangi kalau ada masalah untuk cerita ke Ibu, tapi aku tidak pernah mau.</p> <p>c. Objek C: Bimbingan dan Konseling hanya memberikan informasi, tapi tidak pernah.</p>	<p>a. Tidak pernah secara langsung mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling.</p> <p>b. Tidak pernah secara langsung mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling.</p> <p>c. Tidak pernah secara langsung mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling.</p>
4.	Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling? Apakah ada perubahan atau tidak setelah mendapatkan layanan tersebut?	<p>a. Objek A: Saya belum pernah ke guru Bimbingan dan Konseling, tapi setelah guru Bimbingan dan Konseling memberikan informasi tentang perguruan tinggi, ada perubahan pikiran tentang perguruan apa yang mau diambil, selain itu tidak tahu.</p> <p>b. Objek B: Yaa ngerasain sih ada, tapi cuma sekedar mereka tahu saja, tapi dari aku sendiri biasa saja, tapi kalau dihukum sih ada berubah, kayak</p>	<p>a. Setelah mendapat layanan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling ada perubahan pikiran.</p> <p>b. Ada perubahan setelah mendapat hukuman.</p>

		<p>disita tas, aku pernah disita 2x, gara-gara waktu itu mau cabut, tas dilempar sama teman, tas aku gede jadi ketahuan sama guru, terus ya disita ya jadinya kapok.</p> <p>c. Objek C: Tidak ada.</p>	c. Tidak ada
5.	Apakah Anda pernah merasa ada perbedaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dengan siswa yang tidak berlatar keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Tidak pernah merasa.</p> <p>b. Objek B: Iya ada perbedaan. Guru kayak kasian begitu, tapi sebenarnya aku tidak suka kayak begitu. Ada beberapa guru sama Gguru Bimbingan dan Konseling kalau aku cerita kayak kasian begitu..</p> <p>c. Objek C: Tidak merasa, sama saja.</p>	<p>a. Tidak pernah merasa.</p> <p>b. Merasa dikasihani guru dan guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>c. Tidak merasa, sama saja.</p>
6.	Menurut Anda, bagaimana tanggapan guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang membutuhkan bantuannya, apakah terbuka atau tidak?	<p>a. Objek A: Saya tidak tahu, tidak paham sama guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>b. Objek B: Terbuka, mau menerima.</p> <p>c. Objek C: Terbuka sih, tapi aku belum pernah ke Bimbingan dan Konseling.</p>	<p>a. Tidak memiliki pemahaman tentang Guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>b. Guru Bimbingan dan Konseling terbuka, mau menerima.</p> <p>c. Guru Bimbingan dan Konseling terbuka.</p>
7.	Apakah guru Bimbingan dan Konseling sering masuk kelas? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Jarang, kalau lagi ada jam kosong.</p> <p>b. Objek B: Tidak pernah ngeliat masuk ke kelas.</p> <p>c. Objek C: Jarang masuk, karena tidak ada mata pelajarannya.</p>	<p>a. Guru Bimbingan dan Konseling jarang masuk kelas.</p> <p>b. Tidak pernah lihat guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas.</p> <p>c. Guru Bimbingan dan Konseling jarang masuk kelas, tidak ada mata pelajaran Bimbingan dan Konseling.</p>
8.	Menurut Anda peran guru Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	a. Objek A: Dibutuhkan banget, karena banyak teman saya yang datang ke Bimbingan dan Konseling buat tanya tentang perguruan tinggi, karena banyak banget yang datang ke guru Bimbingan dan Konseling jadi malas	a. Guru Bimbingan dan Konseling dibutuhkan siswa terlebih dalam bidang karier.

		<p>saya, saya tidak suka ramai begitu.</p> <p>b. Objek B: Perlu, karakter orang-orang berbeda-beda, kalau aku mang tipenya tidak suka cerita, kalau ke teman juga sekedar cerita biasa saja, seperti “tadi hape gue jatuh”.</p> <p>c. Objek C: Tergantung orangnya juga sih, tapi kalau aku biasa saja, mungkin buat orang lain penting. Kalau mau cerita-cerita begitu mending sama teman, lebih nyaman, ngerti, enak saja.</p>	<p>b. Guru Bimbingan dan Konseling dibutuhkan siswa, tetapi tidak suka cerita hal pribadi ke orang lain maupun guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>c. Guru Bimbingan dan Konseling dibutuhkan tergantung pada individu masing-masing. Lebih nyaman ke teman dalam hal cerita masalah pribadi.</p>
9.	Menurut Anda apakah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah berjalan dengan baik dan maksimal? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Baik, soalnya teman saya cerita ada perubahan pikiran setelah dari guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>b. Objek B: Bagus-bagus saja, mau dengerin curhat. Tapi aku tidak ngerti Bimbingan dan Konseling sini.</p> <p>c. Objek C: Baik</p>	<p>a. Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah baik.</p> <p>b. Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah baik.</p> <p>c. Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah baik.</p>
10.	Apakah Anda pernah meminta bantuan guru Bimbingan dan Konseling karena masalah yang Anda hadapi? Jika iya, jelaskan!	<p>a. Objek A: Tidak pernah, karena saya tidak suka ramai-ramai, maunya sendirian saja.</p> <p>b. Objek B: Tidak pernah, karena tidak suka bicara masalah pribadi ke orang lain.</p> <p>c. Objek C: Belum pernah, ya karena itu tadi nyamanan sama teman.</p>	<p>a. Tidak pernah meminta bantuan guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>b. Tidak pernah meminta bantuan guru Bimbingan dan Konseling.</p> <p>c. Tidak pernah meminta bantuan guru Bimbingan dan Konseling.</p>
11.	Apa yang Anda ketahui tentang pemahaman diri? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Menurut saya, memahami diri sendiri, memahami sikap dan sifat.</p> <p>b. Objek B: Paham dengan apa yang aku rasain, sifat aku bagaimana.</p> <p>c. Objek C: Kita paham sama diri kita, tahu kelebihan dan</p>	<p>a. Pemahaman diri adalah memahami diri sendiri, sikap, dan sifat.</p> <p>b. Pemahaman diri adalah paham dengan yang dirasa, dan memahami sifat diri.</p> <p>c. Pemahaman diri adalah paham dengan diri, tahu kelebihan dan</p>

		kekurangan kita.	kekurangan diri.
12.	Apakah Anda mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri?	<p>a. Objek A: Saya belum memahami apa yang menjadi kelebihan saya, tapi kekurangan saya banyak, banyak banget kekurangan saya.</p> <p>b. Objek B: Tahu apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan aku.</p> <p>c. Objek C: Cukup mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan aku.</p>	<p>a. Belum memahami dengan tepat yang menjadi kelebihan dan sadar dengan kekurangan yang dimiliki.</p> <p>b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri.</p> <p>c. Cukup mengetahui kelebihan dan kekurangan diri.</p>
13.	Apa kelebihan yang Anda miliki pada diri?	<p>a. Objek A: Saya bisa nyanyi, kalau kata teman-teman saya, suara saya bagus.</p> <p>b. Objek B: Kelebihan, aku tipe pekerja. Ada orang tipe pekerja dan tipe pemikir, aku tipe pekerja, kalau disuruh apa langsung ngerti langsung dikerjain, kalau kebanyakan teori jadi malas.</p> <p>c. Objek C: Suka olahraga, badminton (bulu tangkis) dulu latihan rutin sekarang tidak tahu masih jago apa tidak, kelebihan di bidang olah raga, kalau pelajaran tergantung gurunya.</p>	<p>a. Kelebihan yaitu pandai bernyanyi</p> <p>b. Kelebihan yaitu suka bekerja.</p> <p>c. Kelebihan di bidang olahraga.</p>
14.	Apa kekurangan yang Anda miliki pada diri?	<p>a. Objek A: Kekurangan saya banyak, saya pelupa, ceroboh banget, apa-apa ketinggalan, kayak waktu itu utang tugas ketinggalan, panikan.</p> <p>b. Objek B: Tidak bisa mengekspresikan sesuatu, tidak bisa mengungkapkan perasaan.</p> <p>c. Objek C: Tidak bisa pelajaran yang ngitung-ngitung, suka minder kalau tidak bisa, itung-itungan kurang menguasai.</p>	<p>a. Kekurangannya yaitu pelupa, ceroboh, dan panikan.</p> <p>b. Kekurangannya yaitu tidak bisa mengekspresikan perasaan.</p> <p>c. Kekurangannya yaitu lemah di mata pelajaran eksakta atau matematika.</p>
15.	Hal apa saja yang Anda sukai dan tidak sukai?	<p>a. Objek A: Saya suka nyanyi, hobi nyanyi saya, yang paling tidak saya</p>	<p>a. Hal yang disukai bernyanyi dan tidak suka membaca.</p>

	Jelaskan!	<p>sukai membaca, mendengarkan mendengar dari pada membaca.</p> <p>b. Objek B: Orang janji tidak tepat, tidak suka orang yang tidak tepat waktu, soalnya aku orangnya suka tepat waktu. Aku ikut kegiatan kelas, MPK (Majelis Perwakilan Kelas), janji mau pada kumpul, karena anak-anak pada belum datang akhirnya aku keluar saja, pada tidak <i>on time</i>, soalnya bisa sampai sore bahkan malam. Aku sukanya tepat waktu, kalau jam segini ya jam segini datang.</p> <p>c. Objek C: Suka membaca novel remaja yang drama-drama begitu. Tidak suka bangun pagi.</p>	<p>b. Menyukai tepat waktu dan tidak suka dengan orang yang tidak tepat waktu.</p> <p>c. Suka membaca novel dan tidak suka bangun pagi.</p>
16.	Apa yang menjadi cita-cita Anda selama ini?	<p>a. Objek A: Tadinya ingin jadi pegawai Bank, karena denger jadi pegawai Bank itu tidak boleh ya di Islam, sekarang ingin kerja di bidang farmasi, jadi apoteker, tapi sebenarnya pengen banget jadi pegawai Bank, karena dari kecil sudah diajakin ke Bank, ngeliatnya enak kerja di Bank.</p> <p>b. Objek B: <i>Entrepreuner</i>, cita-cita ingin jadi pengusaha, Abi pengusaha <i>mable</i> (<i>furniture</i>).</p> <p>c. Objek C: Waktu kecil ingin jadi polwan, semakin besar sekarang ini jadi bingung mau jadi apa, tapi ingin yang kayak bisnis-bisnis begitu.</p>	<p>a. Cita-cita ingin menjadi pegawai Bank.</p> <p>b. Cita-cita ingin menjadi pengusaha.</p> <p>c. Cita-cita ingin menjadi bisnis <i>women</i>.</p>
17.	Apakah Anda masuk ke sekolah atau jurusan ini sesuai dengan keinginan sendiri	<p>a. Objek A: Keinginan sendiri tidak ada paksaan, dari SMP saya memang ingin masuk ke sekolah ini, teman-teman saya</p>	<p>a. Masuk ke SMAN 7 Bekasi merupakan keinginan sendiri.</p>

	atau orang lain? Jelaskan!	<p>banyak yang masuk sini, saya dari SMPN 35.</p> <p>b. Objek B: Waktu SMP ngerti IPA tapi tidak tahu IPA di SMA serumit ini, berbeda jauh banget. Sebenarnya ingin pindah ke IPS tapi sudah telat karena sudah masuk setengah semester. Sebenarnya keinginan sendiri masuk ke sini.</p> <p>c. Objek C: Tadinya mau IPA tapi pas dites masuknya IPS. Tadinya mau masuk ke sekolah lain tapi ke jauhkan kalau ada yang dekat kenapa tidak. Tidak ada paksaan dari pihak lain.</p>	<p>b. Masuk ke SMAN 7 Bekasi merupakan keinginan sendiri.</p> <p>c. Masuk ke SMAN 7 Bekasi merupakan keinginan sendiri.</p>
18.	Apakah Anda setelah lulus akan melanjutkan sekolah (kuliah) atau langsung bekerja? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Kalau masuk negeri saya mau langsung kuliah, harus kuliah, tapi kalau tidak saya mau kerja dulu baru kuliah, kerja sambil kuliah. Orang tua terserah kepada saya.</p> <p>b. Objek B: Mau lanjut kerja, kuliah ada tapi nanti, inginnya kerja dulu..</p> <p>c. Objek C: Mau lanjut sekolah dulu, ingin banget ilmu ekonomi sama psikologi, ingin saja.</p>	<p>a. Setelah lulus ingin langsung meneruskan sekolah di PTN.</p> <p>b. Setelah lulus sekolah, ingin bekerja dahulu.</p> <p>c. Setelah lulus ingin langsung meneruskan sekolah di perguruan tinggi.</p>
19.	Apa yang Anda ketahui tentang hubungan sosial?	<p>a. Objek A: Hubungan sosial menurut saya hubungan timbal balik antar manusia.</p> <p>b. Objek B: Hubungan dengan masyarakat, interaksi dengan orang lain.</p> <p>c. Objek C: Berinteraksi dengan lingkungan.</p>	<p>a. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antar manusia.</p> <p>b. Hubungan sosial adalah bentuk interaksi dengan orang lain dan masyarakat.</p> <p>c. Hubungan sosial adalah bentuk interaksi dengan lingkungan.</p>
20.	Apakah Anda termasuk individu yang sulit atau tidak dalam berinteraksi pada lingkungan baru?	<p>a. Objek A: Saya orangnya gampang bergaul.</p> <p>b. Objek B: Mudah bergaul.</p> <p>c. Objek C: Termasuk yang sulit berinteraksi.</p>	<p>a. Individu yang mudah bergaul.</p> <p>b. Individu yang mudah bergaul.</p> <p>c. Individu yang sulit bergaul.</p>
21.	Apakah di hari	a. Objek A: Tidak, tapi	a. Tidak mengalami

	pertama masuk sekolah Anda mengalami kesulitan dalam berinteraksi teman sebaya dan lingkungan sekolah? Jelaskan!	<p>pertama kali hanya di pelajaran matematika karena langsung dikasih soal, bingung mau jawab apa, teman saya juga sama.</p> <p>b. Objek B: Tidak, dari awal mudah bergaul walaupun cuma 1 orang dari sekolah yang sama tapi sekarang udah pindah.</p> <p>c. Objek C: Susah untuk bergaul, yang masuk sini dari SMP aku cuma aku doang, jadi tidak ada temannya.</p>	<p>kesulitan berinteraksi pada lingkungan baru.</p> <p>b. Tidak mengalami kesulitan berinteraksi pada lingkungan baru.</p> <p>c. Mengalami kesulitan berinteraksi pada lingkungan baru.</p>
22.	Apakah Anda termasuk anak yang pendiam atau periang?	<p>a. Objek A: Periang, saya tidak bisa terpuruk, sedih, galau-galau begitu, saya tidak bisa.</p> <p>b. Objek B: Tidak pendiam, pecicilan dan perian.</p> <p>c. Objek C: Pendiam, petakilan kalau sama yang sudah kenal, tidak enak saja sama yang baru dikenal.</p>	<p>a. Individu yang periang.</p> <p>b. Individu yang periang.</p> <p>c. Individu yang pendiam.</p>
23.	Apakah Anda pernah mempunyai masalah dengan temannya selama bersekolah di SMA Negeri 7 Bekasi?	<p>a. Objek A: Tidak pernah.</p> <p>b. Objek B: Pasti pernah, pelajaran pernah sama teman juga pernah, sering dipanggil Bimbingan dan Konseling dari kelas X.</p> <p>c. Objek C: Tidak pernah ada sama sekali, paling cuma sekedar marahan sama teman nanti baik lagi, tidak sampai berlanjut.</p>	<p>a. Tidak pernah punya masalah dengan temannya.</p> <p>b. Pernah punya masalah dengan temannya.</p> <p>c. Tidak pernah punya masalah dengan temannya.</p>
24.	Menurut Anda apakah perlakuan teman sebaya berbeda karena Anda berlatang belakang keluarga <i>broken home</i> ?	<p>a. Objek A: Menurut saya tidak berbeda, sama saja.</p> <p>b. Objek B: Sama saja tidak diperlakukan berbeda.</p> <p>c. Objek C: Tidak, biasa saja.</p>	<p>a. Tidak ada perbedaan perlakuan dari teman sebaya.</p> <p>b. Tidak ada perbedaan perlakuan dari teman sebaya.</p> <p>c. Tidak ada perbedaan perlakuan dari teman sebaya.</p>
25.	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari	<p>a. Objek A: Tidak pernah, tetapi karena saya orangnya panikan jadi sering dikerjain teman.</p>	<p>a. Tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.</p>

	teman sebaya? Jelaskan!	<p>b. Objek B: Pernah, waktu kelas XI jarang masuk sekolah, pernah dikatain “bego” sama teman karena nilai jelek, jarang masuk, seminggu cuma 3x. Orangtua pernah dipanggil, mama datang ke sekolah.</p> <p>c. Objek C: Pernah sama teman dekat, ke hal yang pribadi begitu, kalau dibully anggap saja bercanda.</p>	<p>b. Pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.</p> <p>c. Pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.</p>
26.	Apakah Anda merasa berbeda karena memiliki keluarga yang berpisah? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Orangtua berpisah waktu saya masih kecil banget, jadi saya tidak ingat lagi, sekarang saya tinggal sama Ayah tapi suka pulang kampung ke mama, ya ya saya merasa berbeda banget.</p> <p>b. Objek B: Bagaimana yaa, kadang-kadang merasa berbeda kadang tidak. Abi sama mama berpisah dari aku TK. Dulu tinggal sama mama sama adik aku juga. Dulu pernah pas ngambil raport, orangtua yang pada datang, aku nungguin Abi tidak datang juga, Abi aku sibuk banget.</p> <p>c. Objek C: Tidak merasa berbeda, orangtua berpisah waktu aku SMP kelas 1, awalnya ada berbeda, ya tapi mau bagaimana lagi, terima-terima saja.</p>	<p>a. Merasa berbeda dengan orang lain.</p> <p>b. Merasa berbeda dengan orang lain.</p> <p>c. Tidak merasa berbeda dengan orang lain.</p>
27.	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan tidak adil atau berbeda karena berlatar keluarga <i>broken home</i> , baik dari guru maupun teman di sekolah? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Tidak pernah.</p> <p>b. Objek B: Tidak pernah.</p> <p>c. Objek C: Tidak sama</p>	<p>a. Tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak adil dari guru karena berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>.</p> <p>b. Tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak adil dari guru karena berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>.</p> <p>c. Tidak pernah</p>

		sekali, tapi pernah sih sama yang pintar, dia terus yang disuruh maju sama guru, apa-apa dia.	mendapatkan perlakuan tidak adil dari guru karena berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> .
28.	Berapa jumlah anggota keluarga Anda dalam satu rumah?	<p>a. Objek A: 6 orang, Ayah, Ibu sama adik saya 3 orang.</p> <p>b. Objek B: Keluarga ada 5 orang, kalau sekarang cuma berdua, aku sama kakak aku (perempuan).</p> <p>c. Objek C: Jumlah keluarga ada 4 bersaudara, aku anak ke-3, yang pertama perempuan, yang ke-2 laki-laki, yang paling kecil laki-laki.</p>	<p>a. Keluarga berjumlah 6 orang.</p> <p>b. Keluarga berjumlah 5 orang.</p> <p>c. Keluarga berjumlah 6 orang.</p>
29.	Bagaimana hubungan Anda dengan orangtua, baik dengan Ayah maupun Ibu?	<p>a. Objek A: Baik, tapi kadang-kadang Ayah nyebelin.</p> <p>b. Objek B: Mama baik, sama Abi tidak, Abi tidak mau ketemu.</p> <p>c. Objek C: Hubungannya masih baik, jarang ketemu papa.</p>	<p>a. Hubungan baik dengan kedua orangtua, walaupun suka ada masalah dengan Ayah.</p> <p>b. Hubungan dengan Inu baik, tetapi tidak dengan Ayah.</p> <p>c. Hubungan baik dengan kedua orangtua.</p>
30.	Bagaimana hubungan orangtua Anda setelah perpisahan yang terjadi, apakah tetap baik atau tidak? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Hubungan Ayah sama mama baik, tetapi pernah berantem, sekarang Ayah sama mama tidak pernah berkomunikasi.</p> <p>b. Objek B: Jelek, tidak baik.</p> <p>c. Objek C: Masih baik tapi tidak berkomunikasi lagi, kalau di depan anak-anaknya keliatan baik.</p>	<p>a. Orangtua sudah tidak berkomunikasi lagi.</p> <p>b. Setelah berpisah, hubungan orangtua tidak baik.</p> <p>c. Orangtua sudah tidak berkomunikasi lagi.</p>
31.	Diantara Ibu dan Ayah, Anda memiliki hubungan yang dekat dengan siapa?	<p>a. Objek A: Paling dekat sama mama, soalnya dari kecil tinggal sama mama bahkan saya dekat sama papa (suami mama yang sekarang) saya disana anak satu-satunya, Ayah sama mama masing-masing sudah menikah lagi.</p> <p>b. Objek B: Sama mama, orangnya terbuka, kalau Abi kolot.</p>	<p>a. Memiliki hubungan kedekatan dengan Ibu.</p> <p>b. Memiliki hubungan kedekatan dengan Ibu.</p>

		c. Objek C: Lebih dekat ke mama, sama-sama perempuan jadi enak buat cerita, mama orangnya terbuka.	c. Memiliki hubungan kedekatan dengan Ibu.
32.	Saat ini Anda tinggal dengan siapa setelah perpisahan orangtua? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Sejak kelas 2 SMP saya tinggal sama Ayah, sebelumnya tinggal sama mama, tapi pernah tinggal sama paman juga di Bekasi dekat dari rumah Ayah, sekarang tinggal sama Ayah. Saya anak pertama, adik 3, 2 perempuan, 1 laki-laki yang paling kecil.</p> <p>b. Objek B: Tinggal sama kakak sekarang, rumah jauh kalau kesini naik ojek <i>online</i>.</p> <p>c. Objek C: Papa memutuskan untuk keluar dari rumah, semua anaknya tinggal sama mama.</p>	<p>a. Saat ini tinggal dengan Ayah.</p> <p>b. Saat ini tinggal dengan kakak perempuan.</p> <p>c. Saat ini tinggal sama Ibu.</p>
33.	Menurut Anda apakah orangtua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang seperti saat mereka masih bersama? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Iya memberikan perhatian, tapi kadang-kadang Ayah ngeselin, lebih pro ke adik yang paling kecil.</p> <p>b. Objek B: Tidak merasa, karena orangtua sibuk.</p> <p>c. Objek C: Masih sih, kalau mama masih, papa jarang.</p>	<p>a. Masih mendapatkan kasih sayang orangtua.</p> <p>b. Tidak merasa mendapatkan kasih sayang orangtua.</p> <p>c. Masih mendapatkan kasih sayang orangtua.</p>
34.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali mengetahui bahwa orangtua memutuskan untuk berpisah? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Tidak tahu saya, cuma bisanya nangis, karena masih kecil.</p> <p>b. Objek B: Biasa saja karena masih kecil jadi tidak tahu.</p> <p>c. Objek C: Pertama kali sedih, tapi ya mau bagaimana lagi.</p>	<p>a. Belum memahami karena masih sangat kecil.</p> <p>b. Belum memahami karena masih sangat kecil.</p> <p>c. Pertama kali merasa sedih mengetahui keputusan orangtua.</p>
35.	Menurut Anda perpisahan atau perceraian itu keputusan yang baik atau tidak bagi keluarga? Jelaskan!	<p>a. Objek A: Menurut saya perceraian tidak baik karena pikirin anak yang jadi korban.</p> <p>b. Objek B: Itu memang keputusan mereka. Perceraian baik juga, sesuatu yang dipaksakan</p>	<p>a. Perpisahan atau perceraian keluarga keputusan yang tidak baik terutama bagi anak.</p> <p>b. Perpisahan atau perceraian keluarga keputusan yang baik</p>

		tidak bagus. c. Objek C: Perpisahan orangtua tidak baik untuk anak, tidak bagus tapi ya mau apalagi karena ada masalah.	karena suatu hubungan tidak bisa dipaksakan. c. Perpisahan atau perceraian keluarga keputusan yang tidak baik terutama bagi anak.
36.	Apakah Anda pernah merasa terganggu dengan kondisi orangtua atau keluargamu saat ini? Jelaskan!	a. Objek A: Kalau perasaan iya terganggu, tapi yang lain tidak, saya perasaannya sensitif. b. Objek B: Iya merasa terganggu dari akademik maupun <i>non</i> akademik. c. Objek C: Tidak, biasa saja. Pertamanya terganggu tapi tidak aku pikirkan lagi, takut ganggu pelajaran.	a. Perasaan terganggu dengan kondisi keluarga. b. Merasa terganggu dengan kondisi keluarga. c. Tidak merasa terganggu dengan kondisi keluarga.

Dalam kegiatan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mempersiapkan format observasi yang berisi variabel maupun sub variabel terkait dengan objek yang akan diobservasi. Pada saat kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti memberikan tanda ceklis (✓) pada bagian kolom yang tersedia. Pemberian tanda ceklis (✓) dilakukan ketika objek yang sedang diobservasi telah memiliki standar dan syarat yang ditentukan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan. Selain itu pemberian tanda ceklis (✓) dilakukan oleh peneliti saat proses kegiatan bimbingan konseling berlangsung.

Pemberian tanda ceklis (✓) yang dilakukan oleh peneliti merupakan perolehan data serta informasi yang dibutuhkan sebagai penguat penelitian yang sedang diteliti. Data yang berhasil terkumpul dengan baik dijadikan sebagai hasil kegiatan observasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bekasi oleh peneliti. Data tersebut diolah dengan menarik simpulan berdasarkan pemberian ceklis (✓) ke dalam format observasi yang telah

dipersiapkan oleh peneliti. Dengan melakukan pengolahan data yang baik dan benar, maka peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan sangat diharapkan sesuai dengan topik penelitian yang diteliti oleh peneliti.

C. Interpretasi Data

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa yang berlatar keluarga *broken home* di sekolah masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pihak yang dijadikan sumber data, khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* yang kurang memiliki kepercayaan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dibantu dalam permasalahannya.

Program Bimbingan dan Konseling tidak pernah diperbaharui serta tidak adanya jadwal yang pasti dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga pelayanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara insidental. Pelayanan Bimbingan dan Konseling diberikan kepada siswa yang sudah mulai terlihat gejala permasalahan yang akan dihadapi.

Sarana dan prasarana penunjang dalam membantu menyukseskan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling masih dapat dikatakan kurang lengkap. Hal tersebut dapat terlihat dari ruangan Bimbingan dan Konseling yang tidak bersekat, sehingga orang lain dapat dengan mudah mengetahui apa saja yang terjadi dalam ruang Bimbingan dan Konseling, termasuk dalam pemberian layanan konseling perorangan.

D. Hasil Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden, yaitu guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa yang berlatar keluarga *broken home* yang menjadi objek penelitian diketahui bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* masih kurang efektif, hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. Seberapa efektifnya layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*?

Jika dalam persentase, tingkat efektifnya kecil karena guru Bimbingan dan Konseling tidak mempunyai jam untuk masuk kelas, guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki data lengkap tentang siswa, apakah siswa termasuk yang keluarga *broken home* atau tidak. Latar belakang siswa dapat diketahui jika siswa dibantu dalam permasalahannya, tetapi jika siswa yang *broken home* tidak melakukan pelanggaran atau masalah, siswa *broken home* tersebut tidak bisa dianggap bermasalah. Wali kelas yang mempunyai data pribadi, sehingga guru Bimbingan dan Konseling mencari informasi dari wali kelas, seperti bertanya pada wali kelas (wawancara guru Bimbingan dan Konseling).

2. Menurut Ibu/Bapak, apakah layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah efektif diberikan kepada siswa? Jelaskan!

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat efektif, karena guru Bimbingan dan Konseling mau membantu siswa menyelesaikan

masalahnya, bahkan mau menjemput siswa yang bermasalah (wawancara wali kelas).

3. Apakah pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* meminta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena permasalahan yang dihadapinya? Jelaskan!

Belum pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* meminta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut dikarenakan lebih melihat sifat dari masalahnya bukan latar belakang dari keluarga siswa, keluarga *broken home* atau tidak (wawancara guru Bimbingan dan Konseling).

4. Apakah Anda pernah mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara langsung dari guru Bimbingan dan konseling? Jika iya, jelaskan!

Tidak pernah mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara langsung, walaupun sudah diminta datang ke guru Bimbingan dan Konseling tetapi tetap tidak mau, karena ruang Bimbingan dan Konseling ramai dan tidak merasa nyaman untuk bercerita ke guru Bimbingan dan Konseling (wawancara siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*).

5. Apakah Anda pernah meminta bantuan guru Bimbingan dan Konseling karena masalah yang Anda hadapi? Jika iya, jelaskan!

Tidak pernah meminta bantuan guru Bimbingan dan Konseling karena masalah yang hadapi, karena tidak suka terlalu ramai, tidak suka

membicarakan masalah pribadi ke orang lain, dan karena merasa lebih nyaman berbicara kepada teman dekat (wawancara siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*).

6. Berapa jumlah siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di sekolah?

Jika dipresentasikan dari kelas X, XI, dan XII kurang lebih 30% (wawancara guru Bimbingan dan Konseling).

7. Berapa jumlah siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di kelas Ibu/Bapak ampu?

Sekitar 2 orang kurang lebih yang saya tahu, karena siswa tidak menceritakan secara langsung tentang diri dan keluarganya (wawancara wali kelas).

8. Apakah pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* yang dikeluarkan dari sekolah karena permasalahan yang dilakukannya? Jelaskan!

Tidak pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* yang dikeluarkan dari sekolah. Pernah ada siswa yang keluar dari sekolah, tetapi bukan karena permasalahan *broken home* melainkan berhubungan dengan mata pelajaran. Awalnya siswa tersebut masuk IPS beberapa bulan kemudian siswa masuk ke IPA, siswa tersebut bisa pindah jurusan karena memenuhi syarat. Mata pelajaran kelas IPA dan IPS terdapat perbedaan, sehingga untuk mata pelajaran eksakta banyak yang ketinggalan, seperti ada empat mata pelajaran yang harus martikulasi,

yaitu melakukan susulan materi, dari empat mata pelajaran hanya dua yang bisa diikuti, setelah diberi kesempatan siswa tetap tidak bisa mengejar ketinggalannya. Ada salah satu guru di IPA yang tegas dalam bersikap dan mengajar, siswa tersebut takut dengan guru itu. Sebenarnya siswa dapat naik ke kelas XI, tetapi karena secara psikologis siswa sudah takut dengan guru tersebut, akhirnya siswa memutuskan untuk keluar dari sekolah dengan tantenya yang mengurus. Akhirnya tante dari siswa tersebut bercerita bahwa siswa mengalami trauma karena orangtuanya berpisah. Tidak ada istilah untuk sekolah mengeluarkan siswa, kalau ada masalah diusahakan untuk dicari solusinya oleh sekolah dan pihak terkait (wawancara guru Bimbingan dan Konseling).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat efektifitas layanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial kepada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di sekolah masih rendah atau kurang. Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki data pribadi siswa secara lengkap, sehingga guru Bimbingan dan Konseling kurang mengetahui siapa saja siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*, dalam hal ini sebagai guru Bimbingan dan Konseling meminta bantuan kepada wali kelas, karena wali kelas yang mempunyai data pribadi siswa.

Secara umum, sebagai wali kelas merasa bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling sudah sangat efektif karena mau membantu siswa menyelesaikan masalahnya, bahkan mau menjemput siswa yang bermasalah,

hal tersebut sangat membantu wali kelas. Bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa lebih bersifat umum, tidak berdasarkan pada latar belakang keluarga siswa tetapi lebih kepada permasalahannya yang dihadapi siswa saja.

Dalam pernyataan guru Bimbingan dan konseling, bahwa tidak pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* meminta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Hal tersebut diperkuat pula oleh pernyataan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* dari proses wawancara bahwa siswa berlatar belakang keluarga *broken home* tidak pernah mau meminta bantuan atau datang walaupun hanya sekedar bercerita kepada guru Bimbingan dan Konseling atas permasalahan yang dihadapinya.

Guru Bimbingan dan Konseling kurang mengetahui secara pasti jumlah siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* di sekolah, begitu pula dengan wali kelas kurang mengetahui secara pasti jumlah siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* pada kelas yang diampunya. Hal tersebut dikarenakan data pribadi tentang siswa yang dimiliki, baik oleh guru Bimbingan dan Konseling maupun wali kelas kurang lengkap.

Menurut guru Bimbingan dan Konseling, pernah ada siswa keluar dari sekolah karena permasalahan yang berhubungan dengan mata pelajaran, siswa tidak sanggup untuk mengikuti beberapa mata pelajaran di jurusan IPA, serta siswa merasa takut kepada salah satu guru mata pelajaran di IPA karena menerapkan sikap disiplin dan tegas dalam mengajar. Tidak ada istilah untuk sekolah mengeluarkan siswa, jika ada masalah diusahakan untuk dicari

solusinya oleh sekolah dan pihak terkait, tetapi siswa tersebut memutuskan untuk keluar. Setelah diselidiki lebih dalam siswa tersebut rupanya berlatar belakang keluarga *broken home* dan mengalami trauma karena perpisahan orangtuanya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bekasi masih kurang efektif. Guru Bimbingan dan Konseling lebih melihat pada permasalahan yang dilakukan siswa, dan tidak mengetahui apakah siswa yang mengalami masalah tersebut berlatar belakang keluarga *broken home* atau tidak.

Hurlock (2000: 213) menyatakan bahwa, “masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa gambaran pemahaman diri siswa berlatar belakang keluarga *broken home* masih kurang baik. Siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* tampak ragu-ragu saat menjelaskan yang dimaksud dari pemahaman diri serta hal yang menjadi kelebihan dirinya, tetapi merasa yakin dengan kekurangan yang dimiliki. Setelah tumbuh remaja, siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* memiliki kebingungan terhadap cita-cita yang akan diraih, seperti berikut ini:

1. Objek A

Tadinya ingin menjadi pegawai Bank, karena mendengar menjadi pegawai Bank itu tidak boleh di Islam, sekarang ingin kerja di bidang farmasi, jadi apoteker, tapi sebenarnya ingin sekali menjadi pegawai Bank, karena dari kecil sudah diajakin ke Bank, melihatnya enak kerja di Bank.

2. Objek B

Enterpreuner, cita-cita ingin jadi pengusaha, Abi pengusaha *mable (furniture)*.

3. Objek C

Waktu kecil ingin jadi polwan, semakin besar sekarang ini jadi bingung mau jadi apa, tapi ingin yang kayak bisnis-bisnis begitu (wawancara siswa berlatar belakang keluarga *broken home*).

Dipertegas pula dalam pernyataan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas bahwa siswa berlatar belakang keluarga *broken home* memiliki pemahaman diri yang kurang baik, sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Jika dilihat dari perlevel berbeda-beda, siswa kelas X dan XI sedang labil-labilnya dalam pengenalan jati diri. Saat mencari jati diri dan siswa dilibatkan dalam masalah keluarga, biasanya mereka mencari pelampiasan atau rasa nyaman untuk dirinya, jadi lebih mengikuti apa yang dirasanya nyaman. Biasanya siswa menjadi lebih baik setelah kelas XII, kelas XII sudah mulai berpikir dan lebih sadar yang akan dilakukannya.

2. Wali kelas

Belum tentu, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi atau berperan kuat terkadang masih bisa terbawa-bawa atau labil, kira-kira temannya baik ikut baik dan sebaliknya.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2015: 55),

Hubungan sosial adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antar orang dengan kelompok. Secara umum hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi, dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

Gambaran hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home* dengan lingkungannya cukup baik, tidak terdapat masalah yang dilakukan terhadap teman dan lingkungannya. Dalam keluarga, hubungan sosial siswa dengan anggota keluarga lainnya sangat baik, hanya saja hubungan sosial siswa dengan sang Ayah kurang harmonis begitupun hubungan diantara kedua orangtua yang menjadi tidak baik, hal tersebut tersirat dari pernyataan yang diberikan siswa berlatar belakang keluarga *broken home*, sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan Anda dengan orangtua, baik dengan Ayah maupun Ibu?

Baik, tapi kadang-kadang Ayah nyebelin. Mama baik, sama Abi tidak, Abi tidak mau ketemu. Hubungannya masih baik, jarang ketemu papa.

2. Diantara Ibu dan Ayah, Anda memiliki hubungan yang dekat dengan siapa?

Paling dekat sama mama, soalnya dari kecil tinggal sama mama bahkan saya dekat sama papa (suami mama yang sekarang) saya disana anak satu-satunya, Ayah sama mama masing-masing sudah menikah lagi. Sama mama, orangnya terbuka, kalau Abi kolot. Lebih dekat ke mama, sama-sama perempuan jadi enak buat cerita, mama orangnya terbuka.

3. Menurut Anda apakah orangtua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang seperti saat mereka masih bersama? Jelaskan!

Iya memberikan perhatian, tapi kadang-kadang Ayah ngeselin, lebih pro ke adik yang paling kecil. Tidak merasa, karena orangtua sibuk. Masih sih, kalau mama masih, papa jarang.

4. Bagaimana hubungan orangtua Anda setelah perpisahan yang terjadi, apakah tetap baik atau tidak? Jelaskan!

Hubungan Ayah sama mama baik, tetapi pernah berantem, sekarang Ayah sama mama tidak pernah berkomunikasi. Jelek, tidak baik. Masih baik tapi tidak berkomunikasi lagi, kalau di depan anak-anaknya keliatan baik.

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Willis (2013: 66), menyatakan bahwa

Dampak dari *broken home* pada keluarga akan melahirkan anak-anak yang mengalami, (a) krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salah suai, (b) gangguan emosional dan bahkan neurotik, (c) penyesuaian yang kurang baik, (d) penyendiri atau menutup diri dari lingkungan, (e) sensitif, (f) dan agresif. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak.

Senada dengan pernyataan di atas dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa berlatar belakang *broken home* di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bekasi, bahwa siswa yang berlatar belakang *broken home* mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salah suai, penyesuaian yang kurang baik, dan sensitif, seperti yang diungkapkan siswa berikut ini:

1. Objek B

Pernah, waktu kelas XI jarang masuk sekolah, pernah dikatain “bego” sama teman karena nilai jelek, jarang masuk, seminggu cuma 3x. Orangtua pernah dipanggil, mama datang ke sekolah.

2. Objek C

Termasuk yang sulit berinteraksi. Susah untuk bergaul, yang masuk sini dari SMP aku cuma aku doang, jadi tidak ada temannya.

3. Objek A

Kalau perasaan iya terganggu, tapi yang lain tidak, saya perasaannya sensitif.

E. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi termasuk sekolah yang baik.

2. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 7 Bekasi berjumlah 5 orang untuk 1027 siswa.
3. Fasilitas ruang yang cukup baik dan lengkap di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi, meliputi:
 - a. Ruang Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
 - b. Ruang Guru
 - c. Ruang Tata Usaha
 - d. Ruang Bimbingan dan Konseling
 - e. Ruang Kelas
 - f. Ruang Perpustakaan
 - g. Sarana Olah Raga (Lapangan)
 - h. Ruang Ibadah/Mushola
 - i. Ruang Kantin
 - j. Kamar Mandi (Toilet)
 - k. Tempat Parkir
 - l. Pos Satpam
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi memiliki ruang Bimbingan dan Konseling di lantai 1 yang terpisah dengan ruangan lain yang ada di sekolah tersebut. Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling, mencakup:
 - a. Meja Guru Bimbingan dan Konseling
 - b. Ruang Konseling Individual
 - c. Ruang Konseling Kelompok

- d. Komputer dan perangkatnya
 - e. Rak buku (perpustakaan)
 - f. Papan Bimbingan
 - g. Papan struktur organisasi
 - h. Papan Pengumuman
5. Program Bimbingan dan Konseling yang cukup baik terlihat dari adanya program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
 6. Struktur Bimbingan dan Konseling yang tertera dan tertata dengan baik dan jelas di ruang Bimbingan dan Konseling.
 7. Layanan Bimbingan dan Konseling telah diberikan kepada siswa di sekolah dengan terjadwal dan adanya laporan guru Bimbingan dan Konseling baik laporan bulanan, harian, rekap point siswa, buku kasus, rekap absensi siswa, jadwal kegiatan konseling, laporan kunjungan rumah, dan laporan layanan klasikal.
 8. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki buku-buku mengenai Bimbingan dan Konseling baik buku Bimbingan dan Konseling, Studi Kasus, Administrasi Bimbingan dan Konseling, Panduan Bimbingan dan Konseling, dan Psikologi Perkembangan.
 9. Guru Bimbingan dan Konseling telah mengadakan pengawasan dengan baik di sekolah, dalam mencegah terjadinya pelanggaran dan permasalahan terhadap siswa di sekolah.

10. Pemberian RPL (Rencana Pemberian Layanan) di SMA Negeri 7 Bekasi belum terlaksana dengan baik, karena Bimbingan dan Konseling tidak masuk kelas.
11. Tidak ada pemberian pelayanan Bimbingan dan Konseling secara khusus kepada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena dari awal tidak terdeteksi siapa saja siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Bantuan yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling lebih bersifat umum kepada permasalahan siswa saja tanpa melihat latar belakang keluarga siswa.

F. Hasil Dokumentasi

Penelusuran dokumen yang dilakukan oleh peneliti di sekolah menunjukkan bahwa adanya kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai panduan serta acuan pendukung dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Kota Bekasi mencatat berbagai hal-hal penting terkait dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam buku kasus yang diperbaharui setiap tahun ajaran baru dimulai.

Pada penelusuran dokumen yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, terdapat adanya program Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan program harian yang semuanya menunjukkan adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Terdapat beberapa dokumen

lainnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, diantaranya Pola 17, profil sekolah, struktur organisasi SMA Negeri 7 Bekasi, fotocopy nama siswa yang berkonsultasi selama tahun ajaran baru 2016/2017, dan akan dilampirkan dalam daftar lampiran.

G. Pembahasan

Untuk meningkatkan efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 7 Bekasi kepada siswa berlatar belakang keluarga *broken home*, guru Bimbingan dan Konseling senantiasa aktif dalam mengecek dan meminta siswa yang mengalami masalah untuk datang kepada guru Bimbingan dan Konseling. Beberapa cara telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan mencari informasi secara langsung kepada setiap wali kelas dan bertanya pula kepada setiap ketua kelas siswa yang di kelas mengalami masalah baik dengan mata pelajaran, dirinya sendiri seperti jarang masuk sekolah/ kelas, dan dengan temannya di kelas.

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 92), menyatakan bahwa

Pelayanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan agung, mulia, dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia yang seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan data yang didapat, guru Bimbingan dan Konseling berusaha

untuk semaksimal mungkin memberikan pelayanan Bimbingan dan

Konseling sesuai dengan pernyataan di atas kepada seluruh siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga *broken home*, tetapi terdapat hambatan dalam pemberian pelayanan, seperti kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling, terdapatnya kegiatan dari setiap guru Bimbingan dan Konseling yang berbeda-beda, kurang lengkap data pribadi siswa perihal keluarga, serta kurang terbukanya siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga *broken home* terhadap diri dan permasalahannya kepada guru Bimbingan dan Konseling, sehingga kurang efektifnya pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*.

Tujuan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling seperti yang dikemukakan Prayitno dan Amti (2004: 114), bahwa

Secara umum Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimiliki (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan positif lingkungannya.

Sejalan dengan pernyataan ahli di atas guru Bimbingan dan Konseling berusaha untuk bisa masuk kelas khususnya kelas XII untuk memberikan layanan informasi seputar perguruan tinggi yang dibutuhkan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling menerima dengan terbuka siswa yang datang untuk berkonsultasi tentang yang dirasanya, terutama berhubungan dengan penjurusan setelah lulus dari sekolah SMA Negeri 7 Bekasi.

Berdasarkan simpulan dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang terkait dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan

Konseling memberikan gambaran bahwa guru Bimbingan dan Konseling melakukan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Kota Bekasi dengan cukup baik, walaupun hasil yang didapat dari penelitian bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home* kurang efektif. Terdapatnya program layanan Bimbingan dan Konseling yang tertera dalam ruangan Bimbingan dan Konseling meskipun belum adanya pembaharuan dan dalam pelaksanaannya untuk membantu siswa dalam permasalahannya masih bersifat insidental, serta didukung dengan ruangan Bimbingan dan Konseling yang cukup luas membuat siswa antusias untuk datang dan berkonsultasi kepada guru Bimbingan dan Konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling berusaha menciptakan kerjasama dan komunikasi yang baik antar guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, anggota sekolah lainnya, serta lingkungan sekolah demi tercipta suasana kondusif dalam membantu siswa mengentaskan permasalahannya, dari perilaku salah suai menjadi suai. Hal ini sejalan dengan pendapat Havigurst (dalam Yusuf dan Sugandhi, 2011: 65) yang menyatakan bahwa:

Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab penting dalam membantu para siswa dalam mencapai tugas perkembangannya, dan sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang memfasilitasi siswa dalam mencapai tugas perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal dalam mencapai filsafat hidup dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. Seluruh warga sekolah mempunyai andil dalam membantu siswa mengembangkan kemampuannya serta berinteraksi dengan lingkungannya. Menjadikan siswa sebagai individu yang bertabiat bagus, disiplin, dan menghasilkan lulusan yang kompetitif, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Kota Bekasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah tentang “Efektivitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi”, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hasil Wawancara:

- a. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi berjalan dengan baik hanya saja tidak ada jam khusus guru Bimbingan dan Konseling untuk masuk ke kelas memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling melakukan proses konseling kepada siswa tanpa melihat latar belakang keluarga yang dimiliki, sehingga guru Bimbingan dan Konseling tidak pernah memberikan secara langsung layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*, walaupun ada siswa yang berlatar belakang *broken home* dibantu bukan karena latar keluarganya yang *broken home* tetapi lebih kepada masalah yang dilakukannya.
- c. Siswa di SMAN 7 Bekasi kurang terdeteksi tentang latar belakang keluarga. Diketahui siswa berlatar belakang *broken home* atau tidak

setelah mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dilakukan siswa dengan menggali berbagai informasi tentang siswa yang dibantu tersebut.

- d. Bimbingan dan Konseling menurut siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* merupakan tempat siswa bercerita tentang masalahnya dan membantu siswa yang bermasalah.
- e. Peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* dalam membantu permasalahannya. Hanya saja siswa tidak memiliki pemahaman yang baik tentang Bimbingan dan Konseling, sehingga siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* tidak pernah meminta bantuan atau sekedar bercerita saja tentang permasalahannya.
- f. Guru Bimbingan dan Konseling tidak pernah memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling tentang pemahaman diri dan hubungan sosial kepada siswa yang berlatar belakang *broken home*, sehingga dapat diketahui bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial kepada siswa berlatar belakang keluarga *broken home* kurang efektif.
- g. Siswa yang berlatar belakang *broken home* memiliki pemahaman diri yang kurang baik, baik dari kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.
- h. Siswa yang berlatar belakang *broken home* memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman dan lingkungannya. Hubungan sosial antar

siswa tidak melihat dari latar belakang keluarga yang dimiliki temannya.

2. Berdasarkan Hasil Observasi:

- a. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bekasi termasuk sekolah dalam kategori baik, dengan fasilitas ruang yang cukup baik dan lengkap.
- b. Program Bimbingan dan Konseling yang baik terlihat dari adanya program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, selain itu adanya struktur organisasi Bimbingan dan Konseling yang tertera dan tertata dengan jelas di ruang Bimbingan dan Konseling
- c. Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang cukup baik terhadap semua siswa tanpa melihat latar belakang keluarga, *broken home* atau tidak.
- d. Bimbingan dan Konseling menurut siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*, Bimbingan dan Konseling merupakan tempat untuk menceritakan masalah dan membantu anak-anak yang bermasalah.
- e. Layanan Bimbingan dan Konseling telah diberikan kepada siswa di sekolah dengan terjadwal dan adanya laporan guru Bimbingan dan Konseling baik laporan bulanan, harian, rekap point siswa, buku kasus, rekap absensi siswa, jadwal kegiatan konseling, laporan kunjungan rumah, dan laporan layanan konsultasi.

Berdasarkan hasil simpulan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling

tidak pernah memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa berlatar belakang *broken home* secara khusus dan langsung. Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial di SMAN 7 Bekasi kepada siswa berlatar belakang keluarga *broken home* masih **Kurang Efektif.**

B. Saran

Dari hasil simpulan yang telah dikemukakan, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah mendukung setiap kegiatan Bimbingan dan Konseling, juga memfasilitasi setiap kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa mengentaskan permasalahannya khususnya kepada siswa yang berlatar belakang *broken home*.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki data pribadi siswa secara lengkap demi membantu permasalahan siswa.
- b. Sebagai guru Bimbingan dan Konseling di sekolah harus lebih cermat melihat siswa yang bermasalah memiliki latar belakang keluarga *broken home* atau tidak.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memberikan layanan bersifat umum saja kepada siswa tetapi memberikan layanan khusus kepada siswa, khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

- d. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya membantu siswa yang sedang mengalami masalah saja tetapi kepada siswa yang tidak terlihat mengalami masalah yang sesungguhnya juga membutuhkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling.

3. Bagi Siswa

- a. Agar siswa dapat menyadari bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar dan selalu adanya motivasi dalam dirinya untuk menjadi lebih baik.
- b. Agar siswa dapat menjalin kerjasama dengan baik dengan guru Bimbingan dan Konseling.
- c. Agar siswa yang berlatang belakang keluarga broken home lebih mau terbuka kepada orang lain khususnya kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu menemukan solusi terbaik bagi permasalahannya.
- d. Agar pemahaman siswa tentang Bimbingan dan Konseling dapat berubah, dari berorientasi negatif menjadi positif pandangannya kepada Bimbingan dan Konseling maupun guru Bimbingan dan Konseling.

4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar acuan penelitian yang relevan untuk mengadakan penelitian mengenai permasalahan ini yang lebih luas, terutama masalah yang belum menjadi fokus dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Franzoi, S. L. (2003). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hartono dan Boy S. (2012). *Psikologi Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartono, F. (2009). *Landasan dan Konseling Islam*. Jakarta: Hamzah.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Prayitno dan Erman A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahman, Agus A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, Jhon W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W dan Eko A. M. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Strauss, A dan Juliet C. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S dan Nani M. S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kamus:

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Artikel:

- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Tersedia di: <http://ar-raniry.co.id/2015/jurnalal-itjtimiyah.html> (28/10/2015).
- Oktaviani, C. I. (2010). Konsep Diri Remaja Dari Keluarga *Broken Home*. Universitas Islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Tersedia di: <http://uin-malang.co.id/2010/jurnalkonsepdiri.html> (28/10/2015).
- Padatu, H. (2015). Konsep Diri Dan Self Disclosure Remaja Broken Home Di Kota Makasar. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tersedia di:

<http://unhas.co.id/2015/jurnalselfconceptandselfdisclosure.html>
(28/10/2015).

Internet:

Fajrin, D. Romanus. (2011). "Pemahaman Diri". [Online]. Tersedia di:
<http://romanusdjafirin.blogspot.com/2011/06/pemahaman-diri.html>
(15/11/2015).

_____. (2012). "Pengertian Pemahaman Diri". [Online]. Tersedia di:
<http://maritayin.blogspot.com/2012/11/pemahaman-diri.html> (15/11/2015).

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi Ke : Satu

Tujuan : Untuk mengetahui gambaran umum tentang lembaga pendidikan SMA Negeri 7 Bekasi

Nama Subyek : Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB

Tempat : Jl. Lingkar Tata Kota Jati Sampurna No. 107 Bekasi.

Petunjuk pengisian:

Hanya memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang telah disediakan.

Pemberian tanda ceklis (√) dilakukan jika telah memenuhi standar penelitian yang telah ditetapkan

No.	Variabel Sub Variabel	Hasil	Jumlah	Ket.	
				Ya	Tidak
1.	Deskripsi lokasi penelitian (SMA Negeri 7 Bekasi)	Batas-batas wiyah:			
		a. Timur:	Jl. Lingkar Tata Kota dan rumah warga		
		b. Barat:	Perumahan Kranggan Permai		
		c. Selatan:	Perumahan Borobudur		
		d. Utara:	Jl. Raya Kranggan		
2.	Sarana dan prasarana sekolah	SMA Negeri 7 Bekasi memiliki fasilitas dalam menunjang proses pendidikan, terdiri dari:			
		a. Ruang Kepala Sekolah	1	√	
		b. Ruang Guru	2	√	
		c. Ruang Tata Usaha	1	√	

		d. Ruang BK	2	√	
		e. Ruang Kelas	27	√	
		f. Perpustakaan	1	√	
		g. Lab. Komputer	-		√
		h. Sarana Olah Raga (Lapangan)	2	√	
		i. Musholah	2	√	
		j. Kantin	2	√	
		k. Kamar Mandi (Toilet)	3	√	
		l. Tempat Parkir	5	√	
		m. Pos Satpam	1	√	
3.	Sumber daya manusia	Sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMA Negeri 7 Bekasi:			
		a. Kepala Sekolah	1	√	
		b. Wakil Kepala Sekolah	4	√	
		c. Guru Bimbingan dan Konseling	5	√	
		d. Staf Tata Usaha	22	√	
		e. Staf Kesiswaan	2	√	
		f. Satpam	2	√	
4.	Denah lokasi ruang BK	Denah lokasi ruang BK berada di lantai:	Lantai 1	√	
5.	Sarana dan prasarana BK	Sarana dan Prasarana BK mencakup:			
		a. Meja Guru BK	2	√	
		b. Ruang konseling individual	1	√	
		c. Ruang konseling kelompok	1	√	
		d. Komputer dan perangkatnya	1	√	
		e. Rak buku (perpustakaan)	3	√	
		f. Papan bimbingan	1	√	
		g. Papan struktur organisasi	2	√	
		h. Papan pengumuman	1	√	
6.	Kondisi ruang BK		Baik		A.
7.	Struktur organisasi BK		2	√	
8.	Program umum BK	Program-program umum BK meliputi:			
		a. Program Harian		√	
		b. Program Mingguan		√	
		c. Program Bulanan		√	
		d. Program Semesteran		√	
		e. Program Tahunan		√	

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Efektivitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home*

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
1.	Efektivitas layanan dan Bimbingan dan Konseling	Fungsi	Memiliki pengetahuan tentang diri siswa Memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi siswa Memiliki pengetahuan tentang permasalahan pemahaman diri siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> Memiliki pengetahuan tentang permasalahan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> Memiliki pengetahuan tentang permasalahan siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> Memiliki kemampuan dalam membantu siswa keluar dari permasalahan yang dihadapinya	
		Tujuan	Membantu perkembangan siswa dalam aspek pribadi Membantu perkembangan siswa dalam aspek sosial Membantu siswa dalam pengembangan diri secara optimal	
		Manfaat	Siswa memiliki pengetahuan tentang pemahaman diri Siswa memiliki pengetahuan tentang hubungan sosial Siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> memahami tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki	
2.	Pemahaman diri siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	Faktor-faktor pemahaman diri siswa berlatar	Faktor intern yang dapat mempengaruhi pemahaman diri siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	

		belakang keluarga <i>broken home</i>	Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi pemahaman diri siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	
3.	Hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial	Faktor intern terjadinya hubungan sosial Faktor ekstern terjadinya hubungan sosial	
		Hubungan sosial siswa dengan lingkungan	Gambaran kedekatan siswa dengan anggota keluarga Arti penting keluarga bagi siswa Bentuk interaksi siswa dengan teman sebaya Bentuk interaksi siswa dengan masyarakat luas	

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tentang efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*
2. Nama Observer : Siti Farida Basyarah, S.Pd. (Guru BK di Sekolah)
3. Pelaksanaan : Ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi
 Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2016
 Jam : 10:35-11:17 WIB

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KETERANGAN
1.	Apakah Ibu/Bapak memberikan penjelasan tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa?	Di kelas pasti ada, walaupun Bimbingan dan Konseling tidak masuk kelas, dengan menggunakan jam kosong.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
2.	Bagaimana cara Ibu/Bapak menjelaskan tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa?	Memberi penjelasan bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling, seperti apa <i>image</i> Guru Bimbingan dan Konseling. Jangan sampai Guru Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai guru jaga saja atau polisi sekolah.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
3.	Bagaimana prosedur pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Prosedur secara umum, karena tidak masuk kelas, jadi dapat laporan dari wali kelas, bisa juga mencari informasi dari ketua kelas seminggu atau sebulan sekali. Misalnya bermasalah di mata pelajaran, kita tanyakan dahulu ke guru mata pelajaran tersebut, kronologisnya seperti apa, setelah mendapat penjelasan, kemudian bertanya kepada siswa yang bersangkutan, dan akhirnya mempertemukan ke duanya.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
4.	Apakah semua layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan dengan baik?	Insyaallah baik, sudah semua. Untuk yang <i>home visit</i> dikurangi karena terbentur masalah pembiayaan. Pada saat pelaksanaan layanan <i>home visit</i> memang ada pembiayaan untuk <i>transport</i> yang pergi 2 orang, Guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas, jarak rumah	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

		siswa dari sekolah rata-rata lumayan jauh, sehingga kegiatan <i>home visit</i> diganti dengan menelpon orangtua untuk datang ke sekolah, atau siswa membawa surat panggilan dari sekolah. Untuk layanan konsultasi lebih banyak ke kelas XII.	
5.	Layanan Bimbingan dan Konseling apa saja yang sudah dilaksanakan kepada siswa di sekolah khususnya kepada siswa yang <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Hampir semua telah dilaksanakan. Kalau yang khusus <i>broken home</i> sih tidak, tetapi pada saat siswa mengalami masalah dan dibantu barulah diketahui kalau siswa tersebut <i>broken home</i> , contohnya anak yang jarang masuk dicari tahu latar belakangnya, setelah digali rupanya anak tersebut <i>broken home</i> , tetapi anak tersebut dibantu bukan karena ia <i>broken home</i> tetapi memang lebih kepada masalah yang dihadapinya.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
6.	Apakah pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah ini telah berjalan dengan optimal? Jelaskan!	Kalau berjalan optimal sih iya berjalan, tetapi ya masih ada kekurangan, tidak sempurna ya manusiawi. Apalagi yang namanya satu tim punya pikiran atau kesibukannya masing-masing. Berjalan optimal tetapi masih ada kekurangan satu dua, tidak sempurna.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
7.	Selain Guru Bimbingan dan konseling, siapa saja yang telah dilibatkan dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Wali kelas, guru mata pelajaran, wakasek, kesiswaan, semua pastinya. Misalnya siswa punya masalah pada mata pelajaran A, dilibatkan pihak guru mata pelajaran, wali kelas, Bimbingan dan Konseling, dan siswa, apabila tidak ditemukan solusi, berarti perlu melibatkan pihak lain, yaitu orangtua, berarti jadinya konfrensi kasus. Dalam hal mata pelajaran pihak kurikulum juga dilibatkan, kalau permasalahan siswa terlambat biasanya diberi peringatan beberapa kali, kalau masih terlambat juga panggil orangtua dan pihak kesiswaan ikut bertanggung jawab, pada akhirnya melibatkan banyak pihak.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

8.	Apakah kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru mata pelajaran mendukung program Bimbingan dan Konseling? Jelaskan!	Ya, satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
9.	Dilihat dari jumlah siswa dan Guru Bimbingan dan Konseling, bagaimana keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, apakah sudah sesuai atau belum? Jelaskan!	Sekarang ini dengan 5 Guru Bimbingan dan Konseling dan jumlah siswa dari kelas X, XI, serta XII, saya rasa sudah cukup, tetapi kalau mau ditambah lagi ya alhamdulillah.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
10.	Kapan biasanya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan? Jelaskan!	Karena tidak ada jam khusus Bimbingan dan Konseling masuk kelas, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling meminta tolong kepada guru mata pelajaran untuk mengisi kelas, apalagi kelas XII sangat membutuhkan informasi tentang perguruan tinggi. Ya jadinya lebih bersifat insidental, kelas XII bisa 2 jam pelajaran, kelas X dan XI 1 jam pelajaran. Setelah memberikan layanan informasi pastinya ada diskusi panjang antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa. Sebagai Guru Bimbingan dan Konseling harus dapat mengkoordinir kebutuhan mereka, setidaknya seminggu sekali.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
11.	Menurut Ibu/Bapak, apakah semua siswa tahu dan memahami tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Tidak semua siswa tahu dan paham tentang Bimbingan dan Konseling. <i>Image</i> Guru Bimbingan dan Konseling yang mereka tahu, Guru Bimbingan dan Konseling terkait surat pengkajian, surat panggilan, pikiran siswa masih negatif tentang Guru Bimbingan dan Konseling.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
12.	Apakah ada pihak lain yang ikut sertakan dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling?	Pernah ada siswa dari segi pembelajaran kurang, motivasi belajar rendah, kurang konsentrasi, Guru Bimbingan dan Konseling bisa meminta peran orangtua untuk anaknya melakukan psikotes atau konsultasi ke psikolog. Kalau memang ada hal-hal di luar kuasa Guru Bimbingan dan Konseling dan tetap kekeh harus mengatasi permasalahan bagaimanapun harus seijin dan	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

		sepengetahuan orangtua, ada surat pengantar untuk pemeriksaan lebih lanjut dari sekolah.	
13.	Seberapa efektifnya layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Kalau dalam persentasi, tingkat efektifnya kecil karena Guru Bimbingan dan Konseling tidak mempunyai jam untuk masuk kelas, Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki data lengkap tentang siswa, apakah siswa termasuk yang <i>broken home</i> atau tidak. Paling dilihat data dari siswa yang bermasalah baru terangkat latar belakangnya, tetapi jika siswa yang <i>broken home</i> tidak melakukan pelanggaran atau masalah, siswa <i>broken home</i> tersebut tidak bisa dianggap bermasalah. Wali kelas yang mempunyai data pribadi, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling memegang kuncinya di wali kelas, bertanya pada wali kelas.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
14.	Apa sarana utama dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Tentunya ruang khusus konseling, bisa dilihat, memang ada tetapi belum memadai. Sebenarnya ruang konseling baik individual maupun kelompok tidak terbuka seperti ini, lebih tertutup karena sifatnya rahasia. Khusus untuk layanan konseling individual seharusnya tidak ada meja atau sekat seperti ini, tidak boleh ada pemisah diantara kita. Kalau sarana prasarana kurang balik ke kitanya, bagaimana kita bisa membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara walaupun dengan kondisi seperti ini.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
15.	Apakah pernah ada siswa yang <i>broken home</i> meminta bantuan kepada Guru Bimbingan dan Konseling karena permasalahan yang dihadapinya? Jelaskan!	Belum pernah ada, karena lebih melihat sifat dari masalahnya bukan latar belakang dari keluarga siswa, <i>broken home</i> atau tidak.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
16.	Berapa jumlah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di sekolah?	Kalau dipresentasikan dari kelas X, XI, dan XII kurang lebih 30%.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
17.	Menurut Ibu/Bapak pada saat kapan siswa harus diberikan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya kepada	Seperti yang dijelaskan tadi lebih bersifat insidental, tidak harus masalah muncul baru dikonsultasikan, dari sarana,	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

	siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	sumber daya, fasilitas benar-benar memadai, sebenarnya sebulan sekali untuk panggil siswa sekedar menanyakan kondisinya, idealnya kita cari tahu data pribadi siswa.	
18.	Apakah ada perbedaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Tidak ada perbedaan dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling antara siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> , diperlakukan sama setiap siswa.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
19.	Menurut Ibu/Bapak apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> termasuk individu yang terbuka terlebih terhadap permasalahan yang dihadapinya?	Tidak terbuka, karena permasalahan tersebut aib baginya. Remaja biasanya tidak mau memperlihatkan bahwa dirinya kurang, sehingga lebih ditutupi.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
20.	Apakah di sekolah ini pernah ada permasalahan tentang siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> terhadap pemahaman dirinya?	Sebenarnya banyak, tapi awalnya kita tidak tahu dia <i>broken home</i> , seperti sering tidak masuk sekolah atau ada di sekolah tetapi tidak masuk kelas. Kita tanya, mereka lebih menjawab tidak mau banyak pikiran, mending keringatan.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
21.	Menurut Ibu/Bapak bagaimana pemahaman diri siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Kalau dilihat dari perlevel berbeda-beda, kelas X dan XI lagi labil-labilnya dalam pengenalan jati diri. Saat mencari jati diri dan dilibatkan dalam masalah keluarga biasanya mereka mencari pelampiasan atau rasa nyaman untuk dirinya, jadi lebih mengikuti apa yang dirasanya nyaman. Biasanya mereka agak baikan setelah kelas XII, kelas XII sudah mulai berpikir dan lebih <i>aware</i> yang akan dilakukannya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
22.	Menurut Ibu/Bapak, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> . Lingkungan sekolah bagus tetapi kalau mereka berteman dengan anak yang sering bolos jadinya ikutan bolos atau ke bawa bolos juga, berteman dengan anak-anak yang rajin ke musholah untuk	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

		sholat, ya pastinya ikutan baik pula. Lingkungan dan teman sangat mempengaruhi, terlebih teman membuatnya merasa nyaman. Remaja merupakan individu yang belum siap akan permasalahannya.	
23.	Bagaimana hubungan sosial antara siswa yang berlatar keluarga <i>broken home</i> dengan keluarga yang tidak <i>broken home</i> di sekolah?	Tidak pernah terjadi permasalahan antara siswa <i>broken home</i> dengan yang tidak, walaupun ada permasalahan bukan dilihat dari <i>broken home</i> .	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
24.	Apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> pernah memiliki masalah dengan temannya di sekolah?	Tidak pernah ada masalah yang terjadi antar siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan temannya di sekolah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
25.	Apakah dari semua siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di sekolah ada yang memiliki prestasi tinggi?	Pasti ada saja siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di sekolah yang memiliki prestasi tinggi. Prestasi yang dimaksud tidak hanya melihat dari nilai tertinggi saja di kelas, dari akademik maupun <i>non akademik</i> .	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
26.	Apakah pernah ada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> yang dikeluarkan dari sekolah karena permasalahan yang dilakukannya? Jelaskan!	Tidak pernah, tetapi pernah ada anak yang keluar dari sekolah, tetapi bukan karena permasalahan <i>broken home</i> melainkan berhubungan dengan mata pelajaran. Awalnya siswa tersebut masuk IPS beberapa bulan kemudian ia masuk ke IPA, bisa pindah karena memenuhi syarat, karena mata pelajaran ada yang berbeda pada saat di IPS sehingga untuk mata pelajaran eksakta banyak yang ketinggalan, ada 4 mata pelajaran yang harus martikulasi, yaitu melakukan susulan materi, dari 4 mata pelajaran hanya 2 yang bisa diikuti, setelah diberi kesempatan tetap tidak bisa mengejar. Ada salah satu di IPA yang tegas dalam bersikap dan mengajar, anak tersebut takut dengan guru itu. Sebenarnya ia dapat naik ke kelas XI, tetapi karena secara psikologis ia sudah takut dengan guru tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari sekolah dengan tantenya	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.

		yang mengurus. Akhirnya tante dari siswa tersebut bercerita bahwa ia mengalami trauma karena orangtuanya berpisah. Tidak ada istilah untuk sekolah mengeluarkan siswa, kalau ada masalah diusahakan untuk dicari solusinya oleh sekolah dan pihak terkait.	
27.	Kendala apa saja yang dialami dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Dari segi sarana kurang memadai, ketidak terbukaannya anak, walaupun kita selaku Guru Bimbingan dan Konseling berusaha menggali permasalahan kalau anaknya tidak mau, kita pun tidak bisa memaksa anak untuk terbuka, sehingga informasi yang didapat menjadi kurang. Informasi juga digali dari wali kelas dan temannya, tetapi yang mengetahui permasalahan yang sebenarnya tetap anak itu sendiri.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
28.	Setelah layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan kepada siswa, apakah selanjutnya dilakukan evaluasi?	Biasanya evaluasi dilakukan pada saat UTS, kenaikan semester, kenaikan kelas, terhadap kehadiran, sikap, nilai, dan semua pastinya.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
29.	Setelah siswa mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling, apakah perkembangannya diikuti?	Ya, selama masih menjadi siswa di sekolah ini, siswa masih terus diperhatikan perkembangannya, ada atau tidak adanya masalah yang dilakukan maupun dihadapi siswa. Selama 3 tahun terus dilihat perkembangannya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.

PEDOMAN WAWANCARA

4. Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tentang efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*
5. Nama Observer : Titin Kusmana, S.Pd. (Wali Kelas)
6. Pelaksanaan : Ruang guru SMAN 7 Bekasi
 Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2016
 Jam : 14:20-14:40 WIB

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KETERANGAN
1.	Apakah yang Ibu/Bapak ketahui tentang Bimbingan dan Konseling? Jelaskan!	Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi siswa yang mengalami masalah.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
2.	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang Bimbingan dan Konseling?	Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam penjurusan ke perguruan tinggi dan membantu siswa dalam permasalahannya.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
3.	Apakah peran dari Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Sangat dibutuhkan, karena siswa yang <i>broken home</i> dapat menjurus ke hal-hal yang negatif, disinilah peran Bimbingan dan Konseling untuk meluruskan anak tersebut supaya lebih baik.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah efektif diberikan kepada siswa? Jelaskan!	Sangat efektif, karena mau membantu siswa menyelesaikan masalahnya, bahkan mau menjemput siswa yang bermasalah.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
5.	Berapa jumlah siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di kelas Ibu/Bapak ampu?	Sekitar 2 orang kurang lebih yang saya tahu, karena anak tidak menceritakan secara langsung.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
6.	Apakah ada perbedaan sikap atau perilaku antara siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan yang tidak di kelas? Jelaskan!	Ada, dapat dilihat dari sikap, nilai akademik, dan absensinya, karena biasanya sikapnya lebih pendiam dan malas belajar.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
7.	Apakah ada perbedaan sikap atau perilaku siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Pasti ada perbedaan, kalau anak laki-laki lebih aktif sedangkan anak perempuan lebih pendiam.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
8.	Apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	Tidak mengganggu karena lebih tertutup.	Berhubungan dengan hubungan sosial

	suka mengganggu siswa lain di kelas atau pun di luar kelas? Jelaskan!		siswa.
9.	Permasalahan apa sajakah yang sering terjadi di kelas khususnya yang dilakukan siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Kalau di kelas tidak, tidak begitu berpengaruh pada teman-temannya, karena hanya kepada dirinya sendiri.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
10.	Apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> pernah memiliki masalah dengan temannya di kelas? Jelaskan!	Dengan temannya tidak pernah, bermasalah hanya kepada dirinya sendiri, seperti yang saya sudah katakan, sikap, nilai akademik, dan absensi.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
11.	Apakah ada perbedaan dalam pemberian perlakuan sikap dari Ibu/Bapak kepada siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Ada perbedaan, karena anak <i>broken home</i> biasanya lebih membutuhkan perhatian khusus.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
12.	Menurut Ibu/Bapak, apakah siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah? Jelaskan!	Harus, karena anak <i>broken home</i> di rumah kurang mendapatkan perhatian, sehingga untuk dapat mewadahnya agar tidak kemana-mana (berkeliaran di luar sekolah), supaya <i>enjoy</i> (nyaman) di sekolah, pihak sekolah memberikan kasih sayang sebagai pengganti orang tuanya, difasilitasi sehingga lupa akan permasalahan yang dihadapi dalam keluarga.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
13.	Bagaimana pemahaman Ibu/Bapak tentang keluarga yang pecah atau <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Menurut saya, keluarga <i>broken home</i> adalah bentuk keegoisan dari kedua orangtua, setiap keluarga itu mempunyai masalah, Cuma bagaimana personel dari keluarga yaitu orangtua sejauh mana bisa menekan keegoisannya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
14.	Menurut Ibu/Bapak, apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> memiliki pemahaman diri yang baik? Jelaskan!	Belum tentu, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi atau berperan kuat terkadang masih bisa terbawa-bawa atau labil, kira-kira temannya baik ikut baik dan sebaliknya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
15.	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana hubungan sosial siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> dengan teman sebayanya?	Kurang, karena mereka merasa ada kecemburuan dengan keluarga teman yang masih lengkap, hubungan seosialnya kurang terbuka.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

16.	Bagaimana hubungan kedekatan Ibu/Bapak dengan siswa yang diampu khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Soal kedekatan harus dipaksa, kalau tidak didekati mereka tidak mau mendekat. Biasanya kalau siswa mengalami masalah harus didekati.	
17.	Apakah siswa pernah atau cerita kepada Ibu/Bapak tentang permasalahannya khususnya siswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Kalau secara langsung tidak, tetapi kalau ada masalah setelah digali baru tahu dia <i>broken</i> , secara langsung tidak diketahui bahwa anak tersebut <i>broken</i> .	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
18.	Menurut Ibu/Bapak, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman diri bagi siswa khususnya siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Faktor lingkungan sangat berpengaruh karena usia siswa SMA masih labil belum tahu mana yang baik atau tidak lebih mengikuti lingkungannya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
19.	Menurut Ibu/Bapak, apakah diperlukan kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan guru bidang studi dalam membantu permasalahan siswa di kelas khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Untuk menangani anak yang <i>broken home</i> harus adanya kerja sama, dari wali kelas, Bimbingan dan Konseling, dan kesiswaan, semuanya haru bekerja sama.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.
20.	Menurut Ibu/Bapak apakah siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> termasuk individu yang terbuka terlebih terhadap permasalahan yang dihadapinya? Jelaskan!	Lebih tertutup, kalau ke guru kurang berterus terang, lebih kepada temannya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
21.	Kendala apa saja yang Ibu/Bapak rasakan selama menjadi wali kelas sekaligus guru di sekolah ini?	Beberapa siswa yang sering datang terlambat yang seharusnya masuk pukul 06.45 namun dia datang pukul 07.00, transisi dari SMP ke SMA bahwa masih kekanak-kanakan, dan motivasi belajar kurang.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
22.	Menurut Ibu/Bapak setelah siswa mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling, apakah ada perkembangan yang baik pada diri siswa khususnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ? Jelaskan!	Pada umumnya perubahan itu banyak, sebenarnya setelah dia terbuka kepada wali kelas atau Bimbingan dan Konseling jadi lebih tahu tujuan hidupnya sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dirinya, dan tahu bagaimana harus bersikap.	Berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

PEDOMAN WAWANCARA

7. Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tentang efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*
8. Nama Observer : AZ (Siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di Sekolah)
9. Pelaksanaan : Ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi
- Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2016
- Jam : 11:38 – 12:06 WIB

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KETERANGAN
1.	Apa yang Anda ketahui dan pahami tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah? Jelaskan!	Bimbingan dan Konseling, cerita-cerita begitu tentang masalah kita.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
2.	Apakah Anda merasakan peranan akan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Mungkin pernah tapi tidak pernah secara langsung merasakan.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
3.	Apakah Anda pernah mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara langsung dari Guru Bimbingan dan konseling? Jika iya, jelaskan!	Bimbingan dan Konseling hanya memberikan informasi, tapi tidak pernah.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
4.	Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling? Apakah ada perubahan atau tidak setelah mendapatkan layanan tersebut?	Tidak ada.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
5.	Apakah Anda pernah merasa ada perbedaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dengan siswa yang tidak berlatar keluarga <i>broken home</i> ?	Tidak merasa, sama saja.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
6.	Menurut Anda, bagaimana tanggapan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang membutuhkan bantuannya, apakah terbuka atau tidak?	Terbuka sih, tapi aku belum pernah ke Bimbingan dan Konseling.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
7.	Apakah Guru Bimbingan dan Konseling sering masuk kelas?	Jarang masuk, karena tidak ada mata pelajarannya.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
8.	Menurut Anda peran Guru	Tergantung orangnya juga sih,	Berhubungan dengan

	Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga broken home? Jelaskan!	tapi kalau aku biasa saja, mungkin buat orang lain penting. Kalau mau cerita-cerita begitu mending sama teman, lebih nyaman, ngerti, enak saja.	pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
9.	Menurut Anda apakah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah berjalan dengan baik dan maksimal? Jelaskan!	Baik	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
10.	Apakah Anda pernah meminta bantuan Guru Bimbingan dan Konseling karena masalah yang Anda hadapi? Jika iya, jelaskan!	Belum pernah, ya karena itu tadi nyamanan sama teman.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
11.	Apa yang Anda ketahui tentang pemahaman diri?	Kita paham sama diri kita, tahu kelebihan dan kekurangan kita.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
12.	Apakah Anda mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri?	Cukup mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan aku.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
13.	Apa kelebihan yang Anda miliki pada diri?	Suka olahraga, badminton (bulu tangkis) dulu latihan rutin sekarang tidak tahu masih jago apa tidak, kelebihan di bidang olah raga, kalau pelajaran tergantung gurunya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
14.	Apa kekurangan yang Anda miliki pada diri?	Tidak bisa pelajaran yang ngitung-ngitung, suka minder kalau tidak bisa, itung-itungan kurang menguasai.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
15.	Hal apa saja yang Anda sukai dan tidak sukai? Jelaskan!	Suka membaca novel remaja yang drama-drama begitu. Tidak suka bangun pagi.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
16.	Apa yang menjadi cita-cita Anda selama ini?	Waktu kecil ingin jadi polwan, semakin besar sekarang ini jadi bingung mau jadi apa, tapi ingin yang kayak bisnis-bisnis begitu.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
17.	Apakah Anda masuk ke sekolah atau jurusan ini sesuai dengan keinginan sendiri atau orang lain? Jelaskan!	Tadinya mau IPA tapi pas dites masuknya IPS. Tadinya mau masuk ke sekolah lain tapi ke jauhkan kalau ada yang dekat kenapa tidak. Tidak ada paksaan dari pihak lain.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
18.	Apakah Anda setelah lulus akan melanjutkan sekolah (kuliah) atau langsung bekerja? Jelaskan!	Mau lanjut sekolah dulu, ingin banget ilmu ekonomi sama psikologi, ingin saja.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
19.	Apa yang Anda ketahui tentang hubungan sosial?	Berinteraksi dengan lingkungan.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
20.	Apakah Anda termasuk individu yang sulit atau tidak dalam berinteraksi pada lingkungan	Termasuk ynag sulit berinteraksi.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

	baru?		
21.	Apakah di hari pertama masuk sekolah Anda mengalami kesulitan dalam berinteraksi teman sebaya dan lingkungan sekolah? Jelaskan!	Susah untuk bergaul, yang masuk sini dari SMP aku cuma aku doang, jadi tidak ada temannya.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
22.	Apakah Anda termasuk anak yang pendiam atau periang?	Pendiam, petakilan kalau sama yang sudah kenal, tidak enak saja sama yang baru dikenal.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
23.	Apakah Anda pernah mempunyai masalah dengan temannya selama bersekolah di SMA Negeri 7 Bekasi?	Tidak pernah ada sama sekali, paling cuma sekedar marahan sama teman nanti baik lagi, tidak sampai berlanjut.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
24.	Menurut Anda apakah perlakuan teman sebaya berbeda karena Anda berlatang belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Tidak, biasa saja.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
25.	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya?	Pernah sama teman dekat, ke hal yang pribadi begitu, kalau dibully anggap saja bercanda.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
26.	Apakah Anda merasa berbeda karena memiliki keluarga yang berpisah? Jelaskan!	Tidak merasa berbeda, orangtua berpisah waktu aku SMP kelas 1, awalnya ada berbeda, ya tapi mau bagaimana lagi, terima-terima saja.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
27.	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan tidak adil atau berbeda karena berlatar keluarga <i>broken home</i> , baik dari guru maupun teman di sekolah? Jelaskan!	Tidak sama sekali, tapi pernah sih sama yang pintar, dia terus yang disuruh maju sama guru, apa-apa dia.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
28.	Berapa jumlah anggota keluarga Anda dalam satu rumah?	Jumlah keluarga ada 4 bersaudara, aku anak ke-3, yang pertama perempuan, yang ke-2 laki-laki, yang paling kecil laki-laki.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
29.	Bagaimana hubungan Anda dengan orangtua, baik dengan Ayah maupun Ibu?	Hubungannya masih baik, jarang ketemu papa.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
30.	Bagaimana hubungan orangtua Anda setelah perpisahan yang terjadi, apakah tetap baik atau tidak? Jelaskan!	Masih baik tapi tidak berkomunikasi lagi, kalau di depan anak-anaknya keliatan baik.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
31.	Diantara Ibu dan Ayah, Anda memiliki hubungan yang dekat dengan siapa?	Lebih dekat ke mama, sama-sama perempuan jadi enak buat cerita, mama orangnya terbuka.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

32.	Saat ini Anda tinggal dengan siapa setelah perpisahan orangtua? Jelaskan!	Papa memutuskan untuk keluar dari rumah, semua anaknya tinggal sama mama.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
33.	Menurut Anda apakah orangtua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang seperti saat mereka masih bersama? Jelaskan!	Masih sih, kalau mama masih, papa jarang.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
34.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali mengetahui bahwa orangtua memutuskan untuk berpisah? Jelaskan!	Pertama kali sedih, tapi ya mau bagaimana lagi.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
35.	Menurut Anda perpisahan atau perceraian itu keputusan yang baik atau tidak bagi keluarga? Jelaskan!	Perpisahan orangtua tidak baik untuk anak, tidak bagus tapi ya mau apalagi karena ada masalah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
36.	Apakah Anda pernah merasa terganggu dengan kondisi orangtua atau keluargamu saat ini? Jelaskan!	Tidak, biasa saja. Pertamanya terganggu tapi tidak aku pikirkan lagi, takut ganggu pelajaran.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

PEDOMAN WAWANCARA

10. Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tentang efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*
11. Nama Observer : LA (Siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di Sekolah)
12. Pelaksanaan : Musholah SMAN 7 Bekasi
- Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2016
- Jam : 11:45-12:12 WIB

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KETERANGAN
1.	Apa yang Anda ketahui dan pahami tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah? Jelaskan!	Kalau ada anak-anak bermasalah, membantu anak bermasalah.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
2.	Apakah Anda merasakan peranan akan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Tidak pernah, biasa saja. Pernah sih cuma sekedar cerita doang karena ditanyanya.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
3.	Apakah Anda pernah mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara langsung dari Guru Bimbingan dan konseling? Jika iya, jelaskan!	Tidak sih, cuma Guru Bimbingan dan Konseling sering kayak sudah kalau ada masalah curhat saja ke sini. Guru Bimbingan dan Konseling sudah mendatangi kalau ada masalah untuk cerita ke Ibu, tapi aku tidak pernah mau.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
4.	Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling? Apakah ada perubahan atau tidak setelah mendapatkan layanan tersebut?	Yaa ngerasain sih ada, tapi cuma sekedar mereka tahu saja, tapi dari aku sendiri biasa saja, tapi kalau dihukum sih ada berubah, kayak disita tas, aku pernah disita 2x, gara-gara waktu itu mau cabut, tas dilempar sama teman, tas aku gede jadi ketahuan sama guru, terus ya disita ya jadinya kapok.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
5.	Apakah Anda pernah merasa ada perbedaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Iya ada perbedaan. Guru kayak kasian begitu, tapi sebenarnya aku tidak suka kayak begitu. Ada beberapa guru sama Guru Bimbingan dan Konseling kalau aku	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.

		cerita kayak kasian begitu.	
6.	Menurut Anda, bagaimana tanggapan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang membutuhkan bantuannya, apakah terbuka atau tidak?	Terbuka, mau menerima.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
7.	Apakah Guru Bimbingan dan Konseling sering masuk kelas?	Tidak pernah ngeliat masuk ke kelas.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
8.	Menurut Anda peran Guru Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga broken home? Jelaskan!	Perlu, karakter orang-orang berbeda-beda, kalau aku mang tipenya tidak suka cerita, kalau ke teman juga sekedar cerita biasa saja, seperti “tadi hape gue jatuh”.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
9.	Menurut Anda apakah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah berjalan dengan baik dan maksimal? Jelaskan!	Bagus-bagus saja, mau dengerin curhat. Tapi aku tidak ngerti Bimbingan dan Konseling sini.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
10.	Apakah Anda pernah meminta bantuan Guru Bimbingan dan Konseling karena masalah yang Anda hadapi? Jika iya, jelaskan!	Subjek B: Tidak pernah, karena tidak suka bicara masalah pribadi ke orang lain.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
11.	Apa yang Anda ketahui tentang pemahaman diri?	Paham dengan apa yang aku rasain, sifat aku bagaimana.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
12.	Apakah Anda mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri?	Tahu apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan aku.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
13.	Apa kelebihan yang Anda miliki pada diri?	Kelebihan, aku tipe pekerja. Ada orang tipe pekerja dan tipe pemikir, aku tipe pekerja, kalau disuruh apa langsung ngerti langsung dikerjain, kalau kebanyakan teori jadi malas.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
14.	Apa kekurangan yang Anda miliki pada diri?	Tidak bisa mengekspresikan sesuatu, tidak bisa mengungkapkan perasaan.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
15.	Hal apa saja yang Anda sukai dan tidak sukai? Jelaskan!	Orang janji tidak tepat, tidak suka orang yang tidak tepat waktu, soalnya aku orangnya suka tepat waktu. Aku ikut kegiatan kelas, MPK (Majelis Perwakilan Kelas), janji mau pada kumpul, karena anak-anak pada belum dateng akhirnya aku keluar saja, pada tidak <i>on time</i> , soalnya bisa sampai sore bahkan malam. Aku sukanya tepat waktu, kalau jam segini	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.

		ya jam segini datang.	
16.	Apa yang menjadi cita-cita Anda selama ini?	Entrepreneur, cita-cita ingin jadi pengusaha, Abi pengusaha <i>mable (furniture)</i> .	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
17.	Apakah Anda masuk ke sekolah atau jurusan ini sesuai dengan keinginan sendiri atau orang lain? Jelaskan!	Waktu SMP ngerti IPA tapi tidak tahu IPA di SMA serumit ini, berbeda jauh banget. Sebenarnya ingin pindah ke IPS tapi sudah telat karena sudah masuk setengah semester. Sebenarnya keinginan sendiri masuk ke sini.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
18.	Apakah Anda setelah lulus akan melanjutkan sekolah (kuliah) atau langsung bekerja? Jelaskan!	Mau lanjut kerja, kuliah ada tapi nanti, inginnya kerja dulu.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
19.	Apa yang Anda ketahui tentang hubungan sosial?	Hubungan dengan masyarakat, interaksi dengan orang lain.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
20.	Apakah Anda termasuk individu yang sulit atau tidak dalam berinteraksi pada lingkungan baru?	Mudah bergaul.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
21.	Apakah di hari pertama masuk sekolah Anda mengalami kesulitan dalam berinteraksi teman sebaya dan lingkungan sekolah? Jelaskan!	Tidak, dari awal mudah bergaul walaupun cuma 1 orang dari sekolah yang sama tapi sekarang udah pindah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
22.	Apakah Anda termasuk anak yang pendiam atau periang?	Tidak pendiam, pecicilan dan perian.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
23.	Apakah Anda pernah mempunyai masalah dengan temannya selama bersekolah di SMA Negeri 7 Bekasi?	Pasti pernah, pelajaran pernah sama teman juga pernah, sering dipanggil Bimbingan dan Konseling dari kelas X.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
24.	Menurut Anda apakah perlakuan teman sebaya berbeda karena Anda berlatang belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Sama saja tidak diperlakukan berbeda.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
25.	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya?	Pernah, waktu kelas XI jarang masuk sekolah, pernah dikatain "bego" sama teman karena nilai jelek, jarang masuk, seminggu Cuma 3x. Orangtua pernah dipanggil, mama datang ke sekolah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
26.	Apakah Anda merasa berbeda karena memiliki keluarga yang berpisah? Jelaskan!	Bagaimana yaa, kadang-kadang merasa berbeda kadang tidak. Abi sama mama berpisah dari aku TK. Dulu tinggal sama mama sama adik aku juga. Dulu pernah pas ngambil raport, orangtua yang pada datang, aku nungguin	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.

		Abi tidak datang juga, Abi aku sibuk banget.	
27.	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan tidak adil atau berbeda karena berlatar keluarga <i>broken home</i> , baik dari guru maupun teman di sekolah? Jelaskan!	Tidak pernah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
28.	Berapa jumlah anggota keluarga Anda dalam satu rumah?	Keluarga ada 5 orang, kalau sekarang cuma berdua, aku sama kakak aku (perempuan).	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
29.	Bagaimana hubungan Anda dengan orangtua, baik dengan Ayah maupun Ibu?	Mama baik, sama Abi tidak, Abi tidak mau ketemu.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
30.	Bagaimana hubungan orangtua Anda setelah perpisahan yang terjadi, apakah tetap baik atau tidak? Jelaskan!	Jelek, tidak baik.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
31.	Diantara Ibu dan Ayah, Anda memiliki hubungan yang dekat dengan siapa?	Sama mama, orangnya terbuka, kalau Abi kolot.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
32.	Saat ini Anda tinggal dengan siapa setelah perpisahan orangtua? Jelaskan!	Tinggal sama kakak sekarang, rumah jauh kalau kesini naik ojek <i>online</i> .	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
33.	Menurut Anda apakah orangtua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang seperti saat mereka masih bersama? Jelaskan!	Tidak merasa, karena orangtua sibuk.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
34.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali mengetahui bahwa orangtua memutuskan untuk berpisah? Jelaskan!	Biasa saja karena masih kecil jadi tidak tahu.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
35.	Menurut Anda perpisahan atau perceraian itu keputusan yang baik atau tidak bagi keluarga? Jelaskan!	Itu memang keputusan mereka. Perceraian baik juga, sesuatu yang dipaksakan tidak bagus.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
36.	Apakah Anda pernah merasa terganggu dengan kondisi orangtua atau keluargamu saat ini? Jelaskan!	Iya merasa terganggu dari akademik maupun <i>non</i> akademik.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

PEDOMAN WAWANCARA

13. Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tentang efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial siswa berlatar belakang keluarga *broken home*
14. Nama Observer : LF (Siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di Sekolah)
15. Pelaksanaan : Halaman belakang SMAN 7 Bekasi
- Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2016
- Jam : 13:32-14:02 WIB

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KETERANGAN
1.	Apa yang Anda ketahui dan pahami tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah? Jelaskan!	Kalau menurut saya, buat curhat masalah pribadi, tapi saya belum pernah.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
2.	Apakah Anda merasakan peranan akan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?	Belum pernah secara pribadi, pernah merasakan pada saat Guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas untuk memberikan informasi tentang perguruan tinggi karena saya kelas XII.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
3.	Apakah Anda pernah mendapatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara langsung dari Guru Bimbingan dan konseling? Jika iya, jelaskan!	Tidak pernah, tetapi sebenarnya sudah disuruh datang ke Guru Bimbingan dan Konseling tetapi saya tidak mau, karena ramai saya maunya sendirian.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
4.	Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling? Apakah ada perubahan atau tidak setelah mendapatkan layanan tersebut?	Saya belum pernah ke Guru Bimbingan dan Konseling, tapi setelah Guru Bimbingan dan Konseling memberikan informasi tentang perguruan tinggi, ada perubahan pikiran tentang perguruan apa yang mau diambil, selain itu tidak tahu.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
5.	Apakah Anda pernah merasa ada perbedaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dengan siswa yang tidak berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Tidak pernah merasa.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
6.	Menurut Anda, bagaimana tanggapan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang membutuhkan	Saya tidak tahu, tidak paham sama Guru Bimbingan dan Konseling.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.

	bantuannya, apakah terbuka atau tidak?		
7.	Apakah Guru Bimbingan dan Konseling sering masuk kelas?	Jarang, kalau lagi ada jam kosong.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
8.	Menurut Anda peran Guru Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan siswa khususnya siswa berlatar belakang keluarga broken home? Jelaskan!	Dibutuhkan banget, karena banyak teman saya yang datang ke Bimbingan dan Konseling buat tanya tentang perguruan tinggi, karena banyak banget yang datang ke Guru Bimbingan dan Konseling jadi malas saya, saya tidak suka ramai begitu.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
9.	Menurut Anda apakah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah berjalan dengan baik dan maksimal? Jelaskan!	Baik, soalnya teman saya cerita ada perubahan pikiran setelah dari Guru Bimbingan dan Konseling.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
10.	Apakah Anda pernah meminta bantuan Guru Bimbingan dan Konseling karena masalah yang Anda hadapi? Jika iya, jelaskan!	Tidak pernah, karena saya tidak suka ramai-ramai, maunya sendirian saja.	Berhubungan dengan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling.
11.	Apa yang Anda ketahui tentang pemahaman diri?	Menurut saya, memahami diri sendiri, memahami sikap dan sifat.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
12.	Apakah Anda mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri?	Saya belum memahami apa yang menjadi kelebihan saya, tapi kekurangan saya banyak, banyak banget kekurangan saya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
13.	Apa kelebihan yang Anda miliki pada diri?	Saya bisa nyanyi, kalau kata teman-teman saya, suara saya bagus.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
14.	Apa kekurangan yang Anda miliki pada diri?	Kekurangan saya banyak, saya pelupa, ceroboh banget, apa-apa ketinggalan, kayak waktu itu utang tugas ketinggalan, panikan.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
15.	Hal apa saja yang Anda sukai dan tidak sukai? Jelaskan!	Saya suka nyanyi, hobi nyanyi saya, yang paling tidak saya sukai membaca, mendengarkan mendengar dari pada membaca.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
16.	Apa yang menjadi cita-cita Anda selama ini?	Tadinya ingin jadi pegawai Bank, karena denger jadi pegawai Bank itu tidak boleh ya di Islam, sekarang ingin kerja di bidang farmasi, jadi apoteker, tapi sebenarnya pengen banget jadi pegawai Bank, karena dari kecil sudah diajakin ke Bank, ngeliatnya enak kerja di Bank.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
17.	Apakah Anda masuk ke sekolah atau jurusan ini sesuai dengan keinginan sendiri atau	Keinginan sendiri tidak ada paksaan, dari SMP saya memang ingin masuk ke sekolah ini,	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.

	orang lain? Jelaskan!	teman-teman saya banyak yang masuk sini, saya dari SMPN 35.	
18.	Apakah Anda setelah lulus akan melanjutkan sekolah (kuliah) atau langsung bekerja? Jelaskan!	Kalau masuk negeri saya mau langsung kuliah, harus kuliah, tapi kalau tidak saya mau kerja dulu baru kuliah, kerja sambil kuliah. Orang tua terserah kepada saya.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
19.	Apa yang Anda ketahui tentang hubungan sosial?	Hubungan sosial menurut saya hubungan timbal balik antar manusia.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
20.	Apakah Anda termasuk individu yang sulit atau tidak dalam berinteraksi pada lingkungan baru?	Saya orangnya gampang bergaul.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
21.	Apakah di hari pertama masuk sekolah Anda mengalami kesulitan dalam berinteraksi teman sebaya dan lingkungan sekolah? Jelaskan!	Tidak, tapi pertama kali hanya di pelajaran matematika karena langsung dikasih soal, bingung mau jawab apa, teman saya juga sama.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
22.	Apakah Anda termasuk anak yang pendiam atau periang?	Periang, saya tidak bisa terpuruk, sedih, galau-galau begitu, saya tidak bisa.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
23.	Apakah Anda pernah mempunyai masalah dengan temannya selama bersekolah di SMA Negeri 7 Bekasi?	Tidak pernah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
24.	Menurut Anda apakah perlakuan teman sebaya berbeda karena Anda berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> ?	Menurut saya tidak berbeda, sama saja.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
25.	Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya?	Tidak pernah, tetapi karena saya orangnya panikan jadi sering dikerjain teman.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
26.	Apakah Anda merasa berbeda karena memiliki keluarga yang berpisah? Jelaskan!	Orangtua berpisah waktu saya masih kecil banget, jadi saya tidak ingat lagi, sekarang saya tinggal sama Ayah tapi suka pulang kampung ke mama, ya ya saya merasa berbeda banget.	Berhubungan dengan pemahaman diri siswa.
27.	Apakah Anda pernah merasa diperlakukan tidak adil atau berbeda karena berlatar keluarga <i>broken home</i> , baik dari guru maupun teman di sekolah? Jelaskan!	Tidak pernah.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
28.	Berapa jumlah anggota keluarga Anda dalam satu rumah?	6 orang, Ayah, Ibu sama adik saya 3 orang.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
29.	Bagaimana hubungan Anda dengan orangtua, baik dengan Ayah maupun Ibu?	Baik, tapi kadang-kadang Ayah nyebelin.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

30.	Bagaimana hubungan orangtua Anda setelah perpisahan yang terjadi, apakah tetap baik atau tidak? Jelaskan!	Hubungan Ayah sama mama baik, tetapi pernah berantem, sekarang Ayah sama mama tidak pernah berkomunikasi.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
31.	Diantara Ibu dan Ayah, Anda memiliki hubungan yang dekat dengan siapa?	Paling dekat sama mama, soalnya dari kecil tinggal sama mama bahkan saya dekat sama papa (suami mama yang sekarang) saya disana anak satu-satunya, Ayah sama mama masing-masing sudah menikah lagi.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
32.	Saat ini Anda tinggal dengan siapa setelah perpisahan orangtua? Jelaskan!	Sejak kelas 2 SMP saya tinggal sama Ayah, sebelumnya tinggal sama mama, tapi pernah tinggal sama paman juga di Bekasi dekat dari rumah Ayah, sekarang tinggal sama Ayah. Saya anak pertama, adik 3, 2 perempuan, 1 laki-laki yang paling kecil.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
33.	Menurut Anda apakah orangtua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang seperti saat mereka masih bersama? Jelaskan!	Iya memberikan perhatian, tapi kadang-kadang Ayah ngeselin, lebih pro ke adik yang paling kecil.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
34.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali mengetahui bahwa orangtua memutuskan untuk berpisah? Jelaskan!	Tidak tahu saya, cuma bisanya nangis, karena masih kecil.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
35.	Menurut Anda perpisahan atau perceraian itu keputusan yang baik atau tidak bagi keluarga? Jelaskan!	Menurut saya perceraian tidak baik karena pikirin anak yang jadi korban.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.
36.	Apakah Anda pernah merasa terganggu dengan kondisi orangtua atau keluargamu saat ini? Jelaskan!	Kalau perasaan iya terganggu, tapi yang lain tidak, saya perasaannya sensitif.	Berhubungan dengan hubungan sosial siswa.

PROFIL SEKOLAH

A. Data Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 7 BEKASI
2. Alamat : Jl. Lingkar Tata Kota Kecamatan No. 107
Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna
Kota Bekasi Kode Pos 17433
Nomor Telepon 021-8454056 Fak. 021-8448020
E-mail sman7kotabekasi@yahoo.com
Website <http://sman7kotabekasi.sch.id>
3. Status Sekolah : Negeri
4. Jenjang Akreditasi : A
5. Nama Yayasan :
6. NSS : 301022505033
7. NIS :
- NPSN : 20223042

B. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1. Visi

Unggul Dalam Prestasi Disiplin Dalam Bertindak
Bertabiat Ihsan, Berbudaya Lingkungan Yang Nyaman

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan menerapkan 8 standar penyelenggaraan pendidikan dengan tetap berpedoman pada yang efektif dan menyenangkan.
- b. Menciptakan warga sekolah yang berdisiplin tinggi.
- c. Menciptakan pelayanan yang optimal terhadap warga sekolah maupun masyarakat.
- d. Menumbuhkan semangat kepedulian dalam memelihara lingkungan sekolah.
- e. Menciptakan situasi kondusif dalam keagamaan.

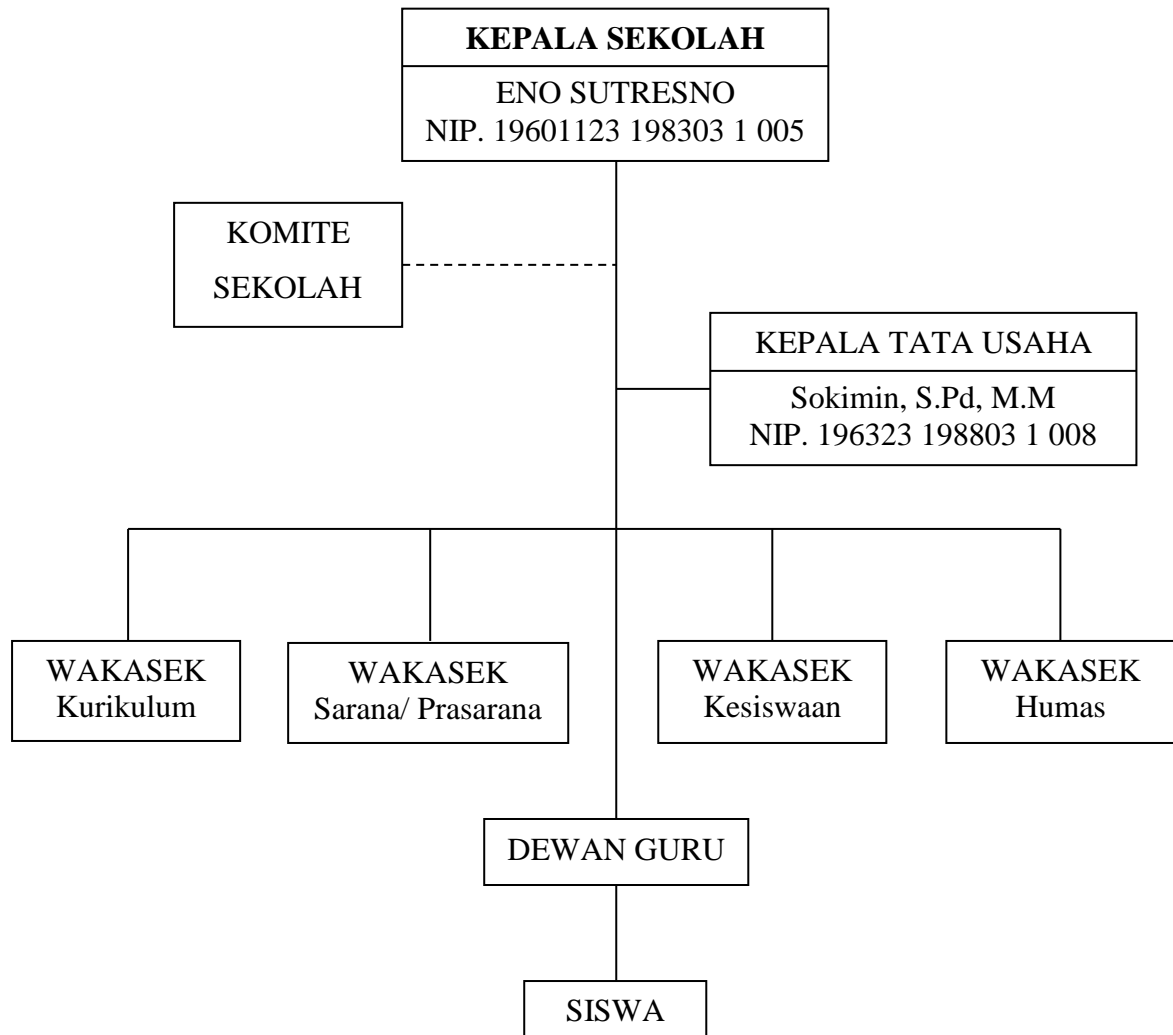
- f. Menumbuhkan semangat silaturahmi warga sekolah, lingkungan sekolah.
- g. Unggul dalam kualitas pelestarian lingkungan hidup.
- h. Unggul dalam pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu, teknologi, dan seni yang berdaya guna dan berhasil guna.
- i. Unggul dalam menciptakan budaya akademik yang kondusif bagi pemberdayaan semua potensi kemanusiaan yang optimal dan terintegrasi secara berkesinambungan.
- j. Unggul dalam memfungsikan dirinya selaku Sekolah Menengah Atas yang mampu menerapkan prinsip-prinsip *enterpreneurship* dalam kinerjanya secara berkesinambungan.

3. Tujuan Sekolah

- a. Menghasilkan lulusan yang kompetitif.
- b. Menciptakan daya saing akademik untuk mencapai prestasi.
- c. Meningkatkan prestasi di bidang olahraga dan seni.
- d. Melengkapi fasilitas/sarana KBM.
- e. Mengoptimalkan sikap profesionalisme dikalangan guru dan karyawan.
- f. Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan.
- g. Menghasilkan lulusan yang menjunjung nilai-nilai akademik dan/atau profesional kepada berbagai jenjang pendidikan tingkat menengah yang memiliki kemampuan dalam usaha pengembangan pemberdayaan sumber manusia menuju jenjang yang lebih tinggi.
- h. Mengembangkan dan melaksanakan program *in house training* terhadap tenaga didik/Guru SMA Negeri 7 Kota Bekasi di dalam maupun luar, tingkat sekolah, kota, provinsi, dan bahkan tingkat nasional maupun internasional.

- i. Memberikan pelayanan pendidikan; teknologi, manajemen, dan sistem informasi bagi sivitas akademik SMA Negeri 7 Kota Bekasi dan masyarakat luas pada umumnya.
- j. Menyiapkan dan membina tenaga didik dan/atau profesional untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMA NEGERI KOTA BEKASI
TAHUN PELAJARAN 2015/2016



SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 7 KOTA BEKASI



Keterangan:

Gerbang masuk SMAN 7 Bekasi, Jl. Lingkar Tata Kota Jati Sampurna No. 107 Bekasi.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Taman bagian depan SMAN 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Visi Misi SMAN 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Lapangan olah raga SMAN 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Parkir kendaraan bagian depan SMAN 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Taman bagian samping SMAN 7 Bekasi, setiap taman terdapat peringatan tentang membuang sampah sembarangan.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Pos Satpam atau penjaga sekolah SMAN 7 Bekasi, letaknya di gerbang masuk sekolah.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Ruang kelas SMAN 7 Bekasi, sudah tersedia *infocus* di setiap kelas.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Ruang UKS SMAN 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Pintu masuk ruang Kepala Sekolah dan ruang Tata Usaha SMAN 7 Bekasi

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Pintu masuk ruang Perpustakaan SMAN 7 Bekasi dan sebelahnya terdapat kamar kecil perempuan.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB

**RUANG BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI 7 KOTA
BEKASI**



Keterangan:

Pintu masuk ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi, masih menggunakan istilah BP.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Gambar dari struktur organisasi Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi dan gambaran Pola 17.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Perangkat komputer yang terdapat di ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Rak atau lemari tempat penyimpanan buku dan keterangan dalam pemberian layanan yang terdapat di ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Meja guru Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi, sekaligus digunakan dalam pemberian layanan konseling perorangan.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB



Keterangan:

Meja tamu yang terdapat dalam ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi, sekaligus digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok.

Hari dan Tanggal: Kamis, 11 Agustus 2016

Waktu : 11:30 – 13:00 WIB

WAWANCARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING



Keterangan:

Wawancara dilaksanakan di dalam ruang Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Bekasi, tepatnya di meja guru Bimbingan dan Konseling.

Hari dan Tanggal: Senin, 15 Agustus 2016

Waktu : 10:35-11:17 WIB

WAWANCARA WALI KELAS



Keterangan:

Wawancara dilaksanakan di dalam ruang guru SMAN 7 Bekasi.

Hari dan Tanggal: Selasa, 16 Agustus 2016

Waktu : 14:20-14:40 WIB